



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS
DESKRIPSI BERMUATAN KEBUDAYAAN DAERAH KUDUS
UNTUK KELAS VII SMP**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Nova Bella Elfrida R.E

2101414032

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 22 April 2019

Pembimbing,



Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 16 Mei 2019

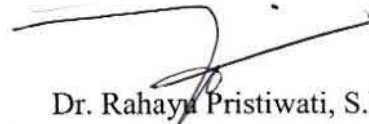
Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. H. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

Sekretaris,



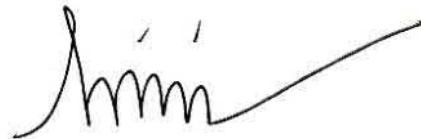
Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,



Septina Sulistyanningrum, M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji II,



Muhammad Badrus Siroj, M.Pd.
NIP 198710162014040001

Penguji III,



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 April 2019

Yang menyatakan,



Nova Bella Elfrida.R.E
NIM 2101414032

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. “Gantungkan cita-citamu setinggi langit, bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang” (Ir. Soekarno)
2. “*Everything changes, even stone*” (Monet).

Persembahan :

Skripsi ini dipersembahkan kepada Mbah yang telah memberikan doa dan dukungan tiada henti.

SARI

Elfrida, Nova Bella. 2019. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus untuk Kelas VII SMP". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Bambang Hartono, M.Hum.

Kata kunci: buku pengayaan, menulis teks deskripsi, dan kebudayaan daerah Kudus.

Teks deskripsi merupakan salah satu teks yang dipelajari dalam kurikulum revisi. Perubahan kurikulum dari yang sebelumnya dengan memunculkan teks baru menimbulkan problematika salah satunya belum diiringi kesiapan buku penunjang (Pertiwi, dkk 2016:63). Begitu pula halnya dengan teks deskripsi, belum banyak buku penunjang yang digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi di kelas VII SMP. Pembelajaran teks deskripsi bagi siswa kelas VII SMP membutuhkan buku pengayaan teks deskripsi yang dapat memotivasi siswa dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Namun, buku yang tersedia belum memenuhi kebutuhan siswa kelas VII SMP, sehingga diperlukan pengembangan buku pengayaan menulis teks deskripsi yang bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk menambah wawasan pembaca khususnya siswa kelas VII SMP mengenai kebudayaan daerah Kudus.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana kebutuhan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP, (2) bagaimana prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP, (3) bagaimana prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi yang sesuai kebutuhan pembaca untuk kelas VII SMP, (4) bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP, dan (5) bagaimana perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP. Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru, dan dosen ahli. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan pedoman wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan data dan simpulan data.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa (1) berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus dengan materi pengertian, struktur, ciri-ciri, ciri kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks deskripsi, serta disajikan contoh

teks deskripsi dengan penyajian materi secara induktif, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku, grafika buku pengayaan yang menarik, serta konten muatan kebudayaan daerah disampaikan dengan jelas, (2) prototipe buku pengayaan disusun berdasarkan kebutuhan responden. Bagian-bagian protoipe buku pengayaan meliputi bagian awal, inti, dan penutup, (3) penilaian prototipe buku pengayaan dilakukan oleh guru dan dosen ahli, yaitu aspek materi mendapat nilai rata-rata 87,48 dengan kategori sangat baik; aspek penyajian materi mendapatkan nilai rata-rata 85,38 dengan kategori sangat baik; aspek bahasa dan keterbacaan mendapat nilai rata-rata 87,5 dengan kategori sangat baik; aspek grafika mendapatkan nilai rata-rata 85,93; dan aspek kebudayaan daerah Kudus mendapat nilai rata-rata 85,38 dengan kategori sangat baik, dan (4) perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi meliputi penambahan materi pada bab 1 mengenai contoh-contoh kaidah kebahasaan pada aspek konjungsi, lebih diperjelas objek pemanfaatan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus, penambahan materi pada bab 2 yaitu lebih diperbanyak penjelasan cara menulis teks deskripsi, perlu diatur kembali gambar atau ilustrasi yang paling menarik dan menggambarkan isi buku, pada judul diletakkan/dicetak beda, dan sampul buku perlu diberikan gambar yang mewakili buku pengayaan menulis teks deskripsi.

Saran yang direkomendasikan oleh peneliti yaitu guru hendaknya dapat menggunakan buku pengayaan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks deskripsi di kelas, siswa dapat menggunakan buku pengayaan sebagai buku pendamping untuk memperkaya keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi, serta peneliti bidang bahasa Indonesia perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena atas segala nikmat, rahmat, inayah, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan tentu bukan kerja keras seorang diri. Banyak pihak dan faktor yang mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, fasilitas, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bambang Hartono, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan, arahan, dan ilmu kepada penulis. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada.

1. Terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberikan aku kesempatan untuk hidup dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. kepada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
4. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis;
5. kepala sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 1 Mejobo dan SMP Negeri 3 Satap Undaan yang telah membantu dalam proses penelitian;
6. Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd. dosen ahli bidang pengembangan buku pengayaan dan Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. dosen ahli bidang materi menulis teks deskripsi yang telah menilai dan memberikan saran perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus;

7. Mohammad Bayhaqi dan Falaq Angga Rifqi yang senantiasa memberikan doa dan dukungan;
8. rekan-rekan PBSI Rombel 2 angkatan 2014 atas semua kisah kebersamaan, baik suka maupun duka; dan
9. Annisa Dwi Yunita yang telah menjadi sahabat baik, terima kasih atas doa dan dukungan tiada henti selama ini.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan dan pahala atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap segala sesuatu, baik yang tersirat maupun tersurat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	22
2.2.1 Buku Pengayaan	22
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan	22
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	23
2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan	25
2.2.1.4 Kriteria Buku Pengayaan	27
2.2.2 Hakikat Menulis Teks Deskripsi	31
2.2.2.1 Pengertian Teks Deskripsi	31
2.2.2.2 Contoh Teks Deskripsi	32

2.2.2.3 Struktur Teks Deskripsi	34
2.2.2.4 Ciri-ciri Teks Deskripsi	36
2.2.2.5 Ciri Kebahasaan Teks Deskripsi	36
2.2.2.6 Pengertian Menulis Teks Deskripsi	42
2.2.2.7 Langkah-langkah Menulis Teks Deskripsi	45
2.2.3 Kebudayaan Daerah Kudus	49
2.2.3.1 Pengertian Kebudayaan Daerah Kudus	49
2.2.3.2 Contoh Kebudayaan Daerah Kudus	52
2.2.3.3 Unsur dan Wujud Kebudayaan	56
2.3 Kerangka Berpikir	57
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	59
3.2 Variabel Penelitian	62
3.3 Data dan Sumber Data	62
3.3.1 Data	62
3.3.2 Sumber Data	62
3.3.2.1 Sumber Data Kebutuhan	63
3.3.2.2 Sumber Data Uji Validasi	63
3.4 Instrumen Penelitian	63
3.4.1 Angket Kebutuhan	65
3.4.2 Angket Uji Validasi	67
3.4.3 Pedoman Wawancara	70
3.5 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5.1 Angket Kebutuhan	71
3.5.2 Angket Uji Validasi	72
3.5.3 Wawancara	72
3.5.4 Dokumentasi	73
3.6 Teknik Analisis Data	73
3.6.1 Analisis Data Kebutuhan	73
3.6.2 Analisis Data Uji Validasi	74

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	75
4.1.1 Hasil Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	75
4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	75
4.1.1.2 Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	84
4.1.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	92
4.1.3 Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	95
4.1.4 Penilaian Ahli terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	101
4.1.5 Saran Perbaikan Secara Umum Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	104
4.1.6 Hasil Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	104
4.2 Pembahasan	107
4.2.1 Prospek Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	108
4.2.2 Kelebihan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	110
4.2.3 Kekurangan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	111
4.2.4 Keterbatasan Penelitian Pengembangan Buku Pengayaan	111
V. PENUTUP	
5.1 Simpulan	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Ukuran dan Bentuk Huruf pada Buku Sesuai dengan Jenjang Kelas	30
Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian	64
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	65
Tabel 3.3 Kisi-kisi Uji Validasi Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi	68
Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	71
Tabel 4.1 Hasil Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi	76
Tabel 4.2 Hasil Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan	77
Tabel 4.3 Hasil Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Materi atau Isi	79
Tabel 4.4 Hasil Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Penyajian	80
Tabel 4.5 Hasil Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Bahasa atau Keterbacaan	81
Tabel 4.6 Hasil Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Grafika	82
Tabel 4.7 Hasil Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Muatan Kebudayaan Daerah Kudus	83
Tabel 4.8 Hasil Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Kondisi dan Ketersediaan Buku Pengayaan	85
Tabel 4.9 Hasil Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan	86
Tabel 4.10 Hasil Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Materi atau Isi	87

Tabel 4.11 Hasil Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Penyajian	88
Tabel 4.12 Hasil Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Bahasa atau Keterbacaan	89
Tabel 4.13 Hasil Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Aspek Grafika	90
Tabel 4.14 Hasil Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Teks Deskripsi Aspek Kebudayaan Daerah Kudus	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Struktur Teks Deskripsi	43
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir	75
Gambar 3.1 Bagan Rancangan Penelitian dan Pengembangan	79
Gambar 4.1 Contoh Sampul Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus	96
Gambar 4.2 Halaman Utama Buku	97
Gambar 4.3 Halaman Identitas Buku	97
Gambar 4.4 Halaman Prakata	97
Gambar 4.5 Daftar Isi	97
Gambar 4.6 Petunjuk Penggunaan Buku	97
Gambar 4.7 Halaman Sampul Bab	98
Gambar 4.8 Halaman Peta Konsep	98
Gambar 4.9 Bagan Struktur Teks Deskripsi	99
Gambar 4.10 Kolom Mutiara	100
Gambar 4.11 Kolom Rangkuman	100
Gambar 4.12 Contoh Teks Deskripsi	100
Gambar 4.13 Glosarium	101
Gambar 4.14 Daftar Pustaka	101
Gambar 4.15 Biografi Penulis	101
Gambar 4.16 Sebelum dan Setelah Perbaikan	105
Gambar 4.17 Sebelum dan Setelah Perbaikan	106
Gambar 4.18 Sebelum dan Setelah Perbaikan	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun 2014:1). Pembelajaran berbasis teks dalam bentuk tulisan akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir runtut dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan (Sari, dkk 2014:2).

Menulis merupakan keterampilan bahasa yang tingkatannya paling tinggi. Kegiatan menulis tidak bisa lepas dari tiga kemampuan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis termasuk keterampilan yang memerlukan latihan yang berkelanjutan dan pembiasaan terus menerus. Menurut Dalman (2016:3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan media tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan keterampilan yang penting karena melalui kegiatan menulis seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk kegiatan dari keterampilan menulis adalah keterampilan menulis teks deskripsi.

Dalman (2016:95) menjelaskan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

Teks deskripsi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teks deskripsi digunakan untuk menjelaskan sesuatu (benda, objek, hewan, dan lain-lain) dengan rinci sehingga pembaca seolah-olah sedang merasakan langsung apa yang

sedang dijelaskan dalam teks. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Dalman (2016:94) bahwa teks deskripsi digunakan untuk melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulisnya.

Menulis teks deskripsi merupakan salah satu kompetensi yang diajarkan di tingkat pendidikan menengah pertama. Banyak siswa yang kesulitan untuk menulis teks tersebut. Dari penelitian Munawaroh (2016) menjelaskan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyusun kalimat, khususnya di bidang sintaksis yaitu pilihan kata atau diksi. Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, ditemukan dua jenis analisis, yaitu 1) analisis aspek kesesuaian antara judul dengan isi gambar terdapat 40%, teks yang tidak sesuai dengan judul dengan isi gambar 20%, 2) ditemukan tujuh kesalahan bidang sintaksis pada aspek pilihan kata atau diksi yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital 22%, kesalahan pilihan kata 34%, kalimat tidak jelas 16%, kesalahan penggunaan singkatan 26%, kesalahan penggunaan kata ganti (-nya) 6%, kesalahan kata depan (di-) 12%, dan kesalahan penggunaan kata hubung 6%.

Rendahnya kemampuan menulis teks deskripsi juga dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Dari hasil penelitian Destria (2009) ditemukan bahwa keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas XD SMA Negeri 1 Gemuh masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang hanya 65, masih dibawah nilai standar minimal sebesar 67. Perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang begitu antusias, banyak siswa yang berbicara sendiri dan terdapat siswa yang tidur ketika pembelajaran berlangsung. Rendahnya nilai menulis karangan deskripsi siswa disebabkan karena dalam pembelajaran guru belum melakukan variasi pembelajaran dengan menggunakan media.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Mejobo yang bernama Zeti Tri Setiyani, S.Pd. mengatakan bahwa siswa kesulitan merangkai tulisan sesuai dengan struktur teks deskripsi yang terdiri atas deskripsi umum dan deskripsi bagian. Siswa juga belum bisa memilih kosakata yang tepat

dalam menulis teks deskripsi, sehingga siswa perlu dilatih agar terampil menulis teks deskripsi.

Permasalahan lain yang muncul dan memengaruhi kemampuan menulis deskripsi adalah ketersediaan buku. Di sekolah sudah ada perpustakaan sebagai sumber referensi bagi siswa. Tetapi banyak buku yang dibutuhkan oleh siswa tidak tersedia di perpustakaan. Padahal buku merupakan salah satu sumber belajar utama siswa. Melalui buku, siswa dapat mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui dalam pembelajaran. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Undaan.

“Di perpustakaan sekolah saya banyak buku pelajaran dan bacaan. Tetapi buku yang tersedia kurang lengkap. Buku sastra yang ada di perpustakaan saya cukup banyak seperti novel, cerpen, dan puisi. Tetapi buku-buku yang membahas mengenai sebuah teks seperti teks laporan hasil observasi, teks surat dinas dan surat pribadi, dan teks deskripsi tidak ada.” (Ungkap Septina Riani salah satu siswa SMP Negeri 3 Satap Undaan).

Buku berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008). Seperti ungkapan “buku adalah jendela dunia”, buku menjadi salah satu sarana yang penting dalam pendidikan. Seluruh mata pelajaran yang ada buku menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa sama-sama mengandalkan buku untuk pembelajaran. Dalam dunia pendidikan buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal.

Salah satu buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah buku pengayaan. Buku pengayaan digunakan sebagai buku pendamping siswa. Buku ini dapat memberikan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan bagi pembacanya. Buku pengayaan berisi jbaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak (Hartono 2016:12). Buku ini biasanya berisi uraian materi secara teoretis tentang pokok-pokok materi. Buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan iptek dan keterampilan,

membentuk kepribadian siswa, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya.

Keberadaan buku pengayaan teks deskripsi saat ini memprihatinkan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara salah satu guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Mejobo yang bernama Lilik Sunaryo, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa belum ada buku pengayaan yang menulis teks deskripsi yang tersedia di SMP tersebut. Beliau hanya mengandalkan buku yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dan LKS dalam pembelajaran teks deskripsi.

Buku-buku tentang teks deskripsi yang ada di lapangan saat ini sudah tersedia namun masih terdapat kekurangan. Buku karya Wahono, dkk yang berjudul “Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII” di dalamnya membahas berbagai teks salah satunya teks deskripsi. Pada bab teks deskripsi berisi materi pengertian, struktur, ciri kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks deskripsi. Langkah-langkah menulis teks deskripsi yang disajikan dalam buku tersebut belum dijelaskan secara rinci karena contoh dari setiap langkahnya belum ada.

“Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII” karya Wahono, dkk merupakan buku yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Buku tersebut berisi berbagai teks yang diajarkan di kelas VII sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi. Pada bagian menyusun teks deskripsi pada buku ini tidak dijelaskan langkah-langkah menulis teks deskripsi dan contoh setiap langkahnya.

“Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VII” karya Titi Harsiati, dkk merupakan buku yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Buku tersebut berisi berbagai teks yang diajarkan di kelas VII sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi. Bab teks deskripsi dalam buku tersebut berisi menentukan ciri isi dan tujuan teks deskripsi, menentukan isi teks deskripsi, menelaah struktur dan bahasa teks deskripsi, dan menyajikan lisan dan menulis teks deskripsi. Pada bagian menyusun teks deskripsi pada buku ini tidak disertai langkah-langkah menulis teks deskripsi beserta contoh setiap langkahnya, sehingga siswa tidak dapat menyusun teks deskripsi dengan baik.

“Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X” di dalamnya membahas berbagai teks salah satunya menulis paragraf teks deskripsi. Pada bab tersebut diebutkan langkah-langkah menulis teks deskripsi. Langkah-langkah menulis teks deskripsi yang disajikan dalam buku tersebut belum dijelaskan secara rinci karena contoh dari setiap langkahnya belum ada.

Buku yang berjudul “Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs” karya Endah Tri Priyatni, dkk. Di dalam buku tersebut materi yang terkait dengan teks deskripsi berisi memahami teks deskripsi, membedakan teks deskripsi dengan teks lain, mengklasifikasi teks deskripsi, mengidentifikasi kekurangan teks deskripsi, menangkap makna teks deskripsi, menyusun teks deskripsi, menelaah dan merevisi teks deskripsi, dan meringkas teks deskripsi. Pada materi menyusun teks deskripsi sudah dijelaskan langkah-langkah menulis deskripsi beserta contoh setiap langkahnya. Namun, contoh dalam buku ini tidak mengintegrasikan kebudayaan daerah.

Sebenarnya keberadaan buku menulis teks deskripsi yang kurang memadai telah diungkapkan melalui penelitian Stillia Mubarakah Darajat (2015) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Deskriptif Bermuatan Nilai Budaya Kebumen untuk Siswa SMP”. Stillia Mubarakah Darajat (2015) mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks deskriptif siswa SMP adalah terpenuhinya bahan ajar selain buku teks. Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi tidak ada buku pendamping buku teks, sehingga siswa kesulitan untuk bisa menulis teks deskripsi karena tidak ada referensi buku.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka buku pengayaan menjadi salah satu buku yang diharapkan hadir ditengah kurangnya referensi buku yang ada. Buku pengayaan teks deskripsi dapat menjadi penunjang buku teks. Hal ini sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku Pasal 6 Ayat 2 yang dinyatakan bahwa selain buku teks, guru dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Ayat 3 dinyatakan bahwa guru dapat menganjurkan siswa untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, buku pengayaan memiliki posisi penting dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Buku tentang menulis teks deskripsi yang beredar di daerah Kudus belum mengintegrasikan kebudayaan daerah Kudus, sehingga peneliti mengembangkan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus dalam rangka membangun kepribadian siswa yang baik. Dengan muatan kebudayaan daerah Kudus diharapkan membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mencintai kebudayaan daerah Kudus.

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki otonomi daerah dan era globalisasi. Percaya atau tidak, pentingnya keberadaan budaya daerah, karena budaya ini dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita (Manuaba, 1999).

Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Padahal Indonesia memiliki banyak keragaman budaya di setiap daerahnya.

Budaya daerah di Kota Kudus terbentuk oleh sejarah asal usul dan perkembangannya yang di dasari perjuangan penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Perwujudan budaya lokal terdapat pada tradisi, religi, sosial, teknologi dan seni. Dalam perkembangan budaya di kota Kudus menjelma menjadi Kabupaten dagang dan industri. Peninggalan-peninggalan sejarah dan benda cagar budaya yang berhubungan dengan ajaran Hindu-Islam yang ada di pulau Jawa terdapat di Kota Kudus (Mutohhar dkk, 2015)

Sumber materi belajar itulah yang dijadikan ciri khas yang berbeda dengan daerah lain dan perlu diangkat menjadi bahan pembelajaran mengenai pengenalan budaya daerah Kudus kepada generasi muda khususnya siswa kelas VII SMP. Mengenalkan hasil-hasil budaya kepada peserta didik di ruang lingkup bidang

pendidikan juga memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai berupa media buku pengayaan dengan tingkat perkembangan siswa SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Menulis teks deskripsi merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki siswa kelas VII SMP. Banyak siswa kesulitan untuk menulis teks deskripsi. Hal tersebut disebabkan karena siswa kesulitan memilih kosakata dan menyusun kalimat, siswa kesulitan merangkai tulisan sesuai dengan struktur teks deskripsi, dan nilai rata-rata siswa menulis teks deskripsi rendah. Pemahaman dan wawasan siswa tentang teks deskripsi sangat dibutuhkan agar dapat menulis teks deskripsi dengan baik.

Ketersediaan buku pengayaan menulis teks deskripsi di lapangan masih kurang lengkap atau tidak maksimal dalam penjabarannya. Penjabaran materi langkah-langkah menulis teks deskripsi pada buku pengayaan yang beredar belum dijabarkan contoh dalam setiap langkahnya. Guru mengandalkan buku yang dikeluarkan oleh Kemendikbud padahal penjabaran mengenai langkah-langkah menulis teks deskripsi dalam buku tersebut juga kurang lengkap, sehingga perlu adanya buku pengayaan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Pelajar sekarang ini banyak yang melupakan bahkan tidak mengetahui kebudayaan daerahnya sendiri. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya lebih menyukai budaya-budaya luar daripada budaya sendiri. Adanya permasalahan tersebut maka buku pengayaan menulis teks deskripsi yang dikembangkan diintegrasikan dengan muatan kebudayaan daerah Kudus. Muatan kebudayaan daerah Kudus dalam buku ini diharapkan dapat membuat kepibadian siswa kearah yang lebih baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut terdapat beberapa masalah, sehingga perlu ada pembatasan masalah sebagai bahan dalam penelitian. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk menspesifikasikan produk yang dikembangkan oleh peneliti. Produk tersebut adalah buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus. Buku ini dapat digunakan sebagai pelengkap materi pada pembelajaran menulis teks deskripsi dan memberikan

wawasan kepada siswa untuk mencintai kebudayaan daerah Kudus. Komponen buku pengayaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Misalnya, dalam pemilihan dan pembuatan teks deskripsi peneliti memperhatikan bahasa dan tingkat keterbacaan teks yang dapat dipahami oleh siswa dengan mudah.

Buku pengayaan ini berisi keterampilan menulis teks deskripsi berdasarkan konsep menulis teks deskripsi. Contoh-contoh teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kebudayaan daerah Kudus dan memberikan nilai-nilai positif bagi pembaca untuk mencintai kebudayaan daerah Kudus.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah pengembangan materi penunjang sebagai upaya menangani kurangnya keberagaman contoh teks deskripsi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi yang bermuatan kebudayaan daerah Kudus. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana kebutuhan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP?
3. Bagaimana prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP?
4. Bagaimana penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus?
5. Bagaimana perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP.

2. Mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP.
3. Menghasilkan prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP.
4. Mendeskripsikan penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP.
5. Mendeskripsikan perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku pengayaan yang dapat membantu untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis deskripsi. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Produk buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP yang dihasilkan peneliti diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang penelitian pengembangan menulis teks deskripsi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam mendukung kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Bagi guru, buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus untuk kelas VII SMP dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran, sehingga peran guru sebagai fasilitator dapat terlaksana dengan baik. Bagi siswa, penelitian ini memberikan wawasan dan memudahkannya dalam menulis teks deskripsi. Bagi penulis buku pengayaan, penelitian ini memberikan sumbangannya guna menambah wawasan terkait dengan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian merupakan tindakan yang terealisasi dari hasil berpikir dan mengamati serta tidak lepas dari sebuah penelitian yang telah ada sebelumnya. Tinjauan pada hasil penelitian yang terdahulu berguna untuk mengetahui relevansi sebuah penelitian yang dilakukan.

Ada tiga kategori pustaka yang dijadikan acuan penelitian ini yaitu penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan, teks deskripsi, dan kebudayaan daerah Kudus. Berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan merujuk pada penelitian Tomlinson (2012), Knight (2015), Riyanti (2015), Syarifa, Subyantoro, dan Agus Nuryatin (2015), Hapsari dan Sumartini (2016), Kurniawan dan Subyantoro (2016), dan Susanto, Roekhan, dan Endah Tri Priyatni (2016). Kajian pustaka tentang menulis teks deskripsi merujuk pada penelitian Chia-Hung Lin, Chia-Wei Yen, dan Jen-Shin Hong (2007), Arif Bagus Bestari (2013), Erma Wulandari, Arju Muti'ah, dan Anita Widjajanti (2014), Stillia Mubarakah Darajat (2015), Anisa Bahtiar Munawaroh (2016), Kukuh Fajar Trawoco, Edy Suryanto, dan Sri Hastuti (2016), Dede Riswanto (2017), Eni Imawati (2017), Galih Suci Pratama, Agus Nuryatin, dan Hari Bakti Mardikantoro (2017), Alief Azlinda (2018), dan Isna Rizkiyani (2018). Adapun kajian pustaka tentang kebudayaan daerah Kudus merujuk pada penelitian Putera Manuaba (1999), Mutohhar, Imaniar Purbasari, dan Nur Fajrie (2015).

Tomlinson (2012) dalam artikel penelitiannya berjudul “*Materials Development for Language Learning and Teaching*” yang meninjau literatur tentang bidang yang relatif baru dalam pengembangan buku pengayaan untuk pelajaran bahasa. Dalam penelitiannya melaporkan asal-usul dan perkembangan lapangan kemudian ulasan literatur tentang evaluasi, adaptasi, produksi dan eksploitasi buku pengayaan yang mendukung pembelajaran. Produksi dan eksploitasi buku pengayaan, mempengaruhi keberadaan buku pengayaan yang

dapat menambah wawasan dan mendampingi pembelajaran. Tomlinson mengatakan bahwa keberadaan buku pengayaan di masa depan akan berpengaruh pada pembelajaran, karena semakin banyak buku yang dibaca siswa akan menambah pengetahuan. Salah satu di antaranya buku pengayaan, buku pengayaan yang baik akan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya (siswa). Sesuai dengan hal yang dibahas oleh Tomlinson pengeksploitasian buku pengayaan yang dimaksudkan yaitu pengeksploitasian dalam hal materi. Materi yang disajikan dalam buku agar lebih lengkap, sehingga nantinya akan mempermudah pembaca dalam memahami materi yang ada pada buku pengayaan. Relevansi pada penelitian Tomlinson dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang buku pengayaan. Penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menyusun buku pengayaan menulis teks deskripsi.

Knight (2015) juga melakukan penelitian tentang buku pelajaran. Knight (2015) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *“Teachers’ Use of Textbooks in the Digital Age”* mengatakan bahwa kemajuan teknologi membuat cara baru bagi siswa untuk mengakses dan menggunakan buku pelajaran. Penelitian ini melibatkan delapan guru pendidikan tinggi di Australia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku pelajaran dipandang sebagai alat yang dapat diandalkan karena memberikan informasi yang dapat dipercaya dan meningkatkan pemahaman untuk berpikir kritis bagi siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun di internet siswa dapat mengakses materi yang dibutuhkan dengan mudah namun kebenaran materi tersebut belum semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian Knight (2015) menjadi acuan peneliti untuk membuat buku pengayaan, di era digital buku pengayaan dapat meningkatkan pemahaman siswa untuk berpikir kritis.

Riyanti (2015) melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan. Riyanti (2015) melakukan penelitian yang berjudul *“Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi yang Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Siswa Kelas VII SMP”* yang menganalisis kebutuhan buku pengayaan untuk mengetahui sejauh mana peran buku pengayaan terhadap suatu

pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa buku pengayaan yang berkategori menjadi salah satu buku pendamping yang diminati oleh siswa dan layak untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran. Buku pengayaan berkategori juga memiliki nilai tambah yang lain dalam meningkatkan kemampuannya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada media yang dikembangkan yaitu berupa buku pengayaan. Atas dasar tersebut, kedua produk dari peneliti tersebut dinilai dapat meningkatkan keterampilan siswa. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian Riyanti (2015) baik dalam menjabarkan maupun menjelaskan cukup lengkap sehingga siswa dapat menggunakannya untuk belajar mandiri di luar jam pembelajaran.

Dalam artikel jurnal Syarifa, Subyantoro, dan Agus Nuryatin (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teknik Memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal bagi Peserta Didik Kelas XI SMA,” mengatakan bahwa kegiatan menulis teks cerita ulang dapat memotivasi siswa dalam teknik memproduksi teks cerita ulang. Buku pengayaan ini sebagai awal pengintegrasian kedalam keterampilan yang lain. Berdasarkan hasil penilaian ahli dan uji keefektifan, buku pengayaan yang dikembangkan layak digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan memproduksi cerita ulang. Buku pengayaan dapat memperkaya materi teks dalam bahasa Indonesia. Relevansi penelitian Syarifa, dkk (2015) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian R&D dan menghasilkan produk buku pengayaan. Perbedaannya terletak pada teks yang dikembangkan Syarifa, dkk (2015) mengembangkan teks cerita ulang sedangkan peneliti mengembangkan teks deskripsi.

Hapsari dan Sumartini (2016) dalam artikel jurnal melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter bagi Siswa SMP,” berhasil mengembangkan sebuah buku pengayaan yang dapat digunakan secara praktis tanpa menghilangkan nilai teoretis dan empirisnya. Penelitian yang dilakukan Hapsari dan Sumartini (2016) dengan penelitian yang dilakukan ini mempunyai persamaan metode penelitian yang digunakan yaitu R&D. Selain itu, produk akhir dari pengembangan Hapsari dan

Sumartini (2016) berupa buku pengayaan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, sama halnya dengan produk akhir dari penelitian yang dilakukan ini yaitu sama-sama menghasilkan sebuah buku pengayaan yang berguna untuk memahamkan siswa. Di dalam buku pengayaan yang dihasilkan Hapsari dan Sumartini (2015) berisi materi dan contoh teks fabel menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Konsep tersebut akan menjadi kesamaan dari produk akhir penelitian ini dengan berbagai penjelasan materi dan penelitian yang dilakukan ini memiliki objek penelitian siswa SMP.

Sejalan dengan Hapsari dan Sumartini (2016), Kurniawan dan Subyantoro (2016) juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Nilai-nilai Kewirausahaan” menghasilkan buku pengayaan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan guru. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsi kebutuhan, menyusun prinsip-prinsip, dan menguji keefektifan buku pengayaan. Berdasarkan hasil uji keefektifan, buku pengayaan ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode R&D yang menghasilkan produk buku pengayaan. Perbedaannya terletak pada teks. Kurniawan dan Subyantoro (2016) menggunakan teks prosedur kompleks sedangkan penelitian ini menggunakan teks deskripsi.

Chia-Hung Lin, Chia-Wei Yen, dan Jen-Shin Hong (2007) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Event-based Knowledge Extraction from Free-text Descriptions for Art Images by Using Semantic Role Labelling Approaches*” yang meneliti tentang pengetahuan berbasis ekstraksi dari teks deskripsi untuk gambar seni menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih sering menggunakan teks deskripsi untuk menggambarkan bidang seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknologi untuk mengotomatisasi pemisahan pengetahuan berbasis peristiwa dari deskripsi gambar. Selain itu penelitian ini juga menyajikan pendekatan berdasarkan peran semantik untuk secara otomatis memisahkan pengetahuan berbasis peristiwa, termasuk subjek, kata kerja, objek, lokasi dan informasi dari deskripsi gambar. Persamaan penelitian Chia-Hung Lin, dkk (2007) dengan

penelitian ini yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang teks deskripsi. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian Chia-Hung Lin, dkk (2007) menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D.

Arif Agus Bestari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Blora”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) terdapat peningkatan menulis karangan deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP N 3 Blora, (2) pembelajaran dengan pemanfaatan media gambar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan (3) pembelajaran dengan menggunakan media gambar mampu menciptakan suasana yang baru. Dalam pembelajaran supaya peserta didik tidak jenuh menerima pembelajaran yang lebih efektif membuat peserta didik kreatif serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi. Relevansi penelitian Arif Agus Bestari (2013) dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas mengenai menulis teks deskripsi dalam bentuk tulisan. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, Arif Agus Bestari (2013) menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D.

Erma Wulandari, Arju Muti'ah, dan Anita Widjajanti (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Melalui Eksplorasi Kata Berdasarkan Gambar pada Siswa Kelas X SMA Plus Darul Hikmah Gambiran” mengungkap bahwa penerapan eksplorasi kata berdasarkan gambar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Plus Darul Hikmah. Penerapan eksplorasi kata dilakukan karena kemampuan siswa dalam menulis paragraph deskripsi masih kurang, terutama dalam hal pengembangan gagasan, penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Nilai rata-rata siswa kelas X SMA Plus Darul Hikmah dalam menulis paragraf deskripsi yakni 63,05. Sebanyak 4 siswa dapat mencapai KKM (> 75), sementara 13 siswa belum mencapai KKM. Persamaan penelitian Erma Wulandari, dkk (2014) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian

yakni R&D. Selain itu variabel penelitian yang dibahas juga berkaitan dengan penyusunan teks deskripsi. Pada penelitian ini Erma Wulandari, dkk (2014) mengemukakan bahwa penerapan eksplorasi kata berdasarkan gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskripsi.

Stillia Mubarokah Darajat (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Deskriptif Bermuatan Nilai Budaya Kebumen untuk Siswa SMP” menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks deskriptif siswa SMP adalah terpenuhinya bahan ajar selain buku teks. Selain itu, bahan ajar yang tersedia saat ini kurang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa karena isi yang memuat materi di dalamnya kurang variatif dan kurang mendalam. Selain harus memenuhi karakteristik kurikulum 2013 yaitu berbasis teks, bahan ajar yang digunakan membutuhkan muatan pendidikan karakter. Hal itu dapat diwujudkan salah satunya dengan muatan nilai budaya agar siswa dapat belajar memahami teks sekaligus melestarikan kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar memproduksi teks deskriptif untuk siswa SMP bermuatan nilai budaya agar wawasan yang diperoleh dapat berimbang. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas tentang teks deskripsi dan muatan yang diterapkan yaitu budaya daerah untuk siswa SMP. Perbedaannya terletak pada produk yang dihasilkan, Stillia Mubarokah Darajat (2015) menghasilkan produk bahan ajar sedangkan penelitian ini menghasilkan buku pengayaan.

Sejalan dengan penelitian Anisa Bahtiar Munawaroh (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Siswa dalam Membuat Teks Deskripsi Berdasarkan Media Gambar” menjelaskan bahwa berdasarkan data-data yang telah dianalisis, ditemukan dua jenis analisis yaitu 1) analisis aspek kesesuaian antara judul dengan isi gambar terdapat 40%, teks yang tidak sesuai dengan judul dengan isi gambar 20% dan 2) ditemukan tujuh kesalahan bidang sintaksis pada aspek pilihan kata atau diksi yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital 22%, kesalahan pilihan kata 34%, kalimat tidak jelas 16%, kesalahan penggunaan singkatan 26%, kesalahan penggunaan kata ganti (-nya) 6%, kesalahan kata depan

(di-) 12%, dan kesalahan penggunaan kata hubung 6%. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai metode ajar di SMP mengenai kemampuan siswa dalam membuat atau menulis teks deskripsi dengan menggunakan media gambar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Anisa Bahtiar Munawaroh (2016) yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah kata, kalimat yang terdapat pada teks deskripsi yang dibuat oleh siswa, yang mengalami kesalahan khususnya bidang sintaksis yaitu pilihan kata atau diksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, dan simak catat sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode R&D dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket, wawancara, dan dokumentasi. Relevansi penelitian Anisa Bahtiar Munawaroh (2016) dengan penelitian ini yaitu membahas menulis teks deskripsi.

Berbeda dengan penelitian yang diungkapkan sebelumnya, Kukuh Fajar Trawoco, Edy Suryanto, Sri Hastuti (2016) dalam artikel jurnal yang berjudul “Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi dengan Model *Example Non-Example* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” memiliki tujuan untuk meningkatkan (1) sikap siswa dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi dan (2) kemampuan menulis paragraf deskripsi dengan model *Example Non-Example*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Example Non-Example* dengan penggunaan media foto dan video efektif digunakan pada pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Penelitian Kukuh Fajar Trawoco, dkk (2016) merupakan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMK Murni 1 Surakarta sedangkan penelitian ini menggunakan metode R&D. Relevansi penelitian Kukuh Fajar Trawoco, dkk (2016) dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai menulis teks deskripsi.

Dede Riswanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Deskriptif dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk and Write*” mengemukakan bahwa tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *think talk and write* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif dan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif

setelah menggunakan model pembelajaran *think talk and write*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan hasil belajar dari siklus I ke siklus 2 sebesar 11,92 maka dinyatakan terdapat peningkatan kemampuan siswa menulis teks deskriptif setelah digunakan model pembelajaran *think talk write*. Relevansi penelitian Dede Riswanto (2017) dengan penelitian ini terletak pada teks yang dibahas yaitu teks deskripsi. Dalam penelitian Dede Riswanto (2017) menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan metode R&D.

Dalam artikel jurnal Eni Imawati (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif” mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi guru diperoleh 82,5 sedangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks termasuk sangat baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi siswa dalam kelas eksperimen sebanyak 16 siswa atau 56% siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik. Pembelajaran berbasis teks sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan nilai t (4,904) lebih besar dari t (2,052) maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh pembelajaran berbasis teks terhadap kemampuan menulis teks deskriptif. Relevansi penelitian Eni Imawati (2017) dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran berbasis teks. Dalam penelitian relevansi penelitian Eni Imawati (2017) menggunakan metode metode eksperimen semu untuk mengujicobakan pembelajaran menulis teks deskriptif dengan menggunakan pembelajaran berbasis teks sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D.

Galih Suci Pratama, Agus Nuryatin, dan Hari Bakti Mardikantoro (2017) dalam artikel jurnal yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Menulis Deskriptif dengan Pendekatan Savi Berbantuan Video Bagi Siswa SD”. Pembelajaran menulis deskriptif yang dilakukan belum mengoptimalkan panca indera dan menggunakan media video. Guru sering hanya menggunakan media gambar pada proses pembelajarn. Oleh sebab itu diperlukan pembelajaran menulis deskriptif yang dapat mengoptimalkan potensi siswa yaitu menggunakan Savi. Relevansi penelitian Galih Suci Pratama, dkk (2017) dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai pembelajaran menulis teks deskripsi dan metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan R&D. Perbedaannya terletak pada objek penelitian metode penelitian, dalam penelitian Galih Suci Pratama, dkk (2017) objek yang dituju yaitu siswa sekolah dasar sedangkan penelitian ini objek penelitian yang dituju yaitu siswa sekolah menengah pertama. Selain itu dalam penelitian Galih Suci Pratama, dkk (2017) mengembangkan perangkat pembelajaran dengan pendekatan Savi berbantuan vidio sedangkan penelitian ini mengembangkan buku pengayaan bermuatan kebudayaan daerah Kudus.

Alief Azlinda (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir untuk Peserta Didik SMP”. Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil (1) bagian kulit, meliputi: kulit depan, kulit belakang, punggung kulit, (2) bagian awal, meliputi: halaman judul, hak cipta, prakata, dan daftar isi, (3) bagian isi, meliputi: aspek materi/isi, aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, aspek grafika, dan aspek muatan kearifan lokal masyarakat pesisir, serta (4) bagian akhir, meliputi: daftar pustaka, glosarium, dan profil penulis. penilaian buku pengayaan menulis teks deskripsi yang diberikan oleh ketiga validator, yaitu aspek materi/isi memperoleh nilai 77,37; aspek penyajian materi memperoleh nilai 79,15; aspek kebahasaan memperoleh nilai 79,98; aspek grafika memperoleh nilai 75,75; dan aspek muatan kearifan lokal masyarakat pesisir memperoleh nilai 83,3. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 79,11 dengan kategori sangat baik. Perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi meliputi perbaikan terhadap aspek materi/isi, penyajian materi, kebahasaan, grafika, dan muatan kearifan lokal. Perbedaan penelitian Alief Azlinda dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada muatan yang diterapkan. Muatan dalam penelitian Alief Azlinda yaitu kearifan lokal masyarakat pesisir sedangkan muatan dalam penelitian ini yaitu kebudayaan daerah Kudus. Sedangkan persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian R&D, objek penelitiannya sama-sama siswa SMP, dan teks yang digunakan sama-sama keterampilan menulis teks deskripsi.

Selain itu Isna Rizkiyani (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Berwawasan Nusantara bagi Peserta Didik Kelas VII SMP”. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap buku pengayaan teks deskripsi bertema wawasan nusantara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengharapkan penyusunan buku pengayaan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian materi disertai contoh teks deskripsi, pada penyajian langkah-langkah menulis teks deskripsi disertai pula contoh serta penjelasan, dan buku hendaknya didesain dengan ilustrasi dan pewarnaan yang menarik agar tidak membosankan ketika belajar, (2) karakteristik buku pengayaan menulis teks deskripsi bertema wawasan nusantara, karakteristik tersebut diperoleh dari hasil perbandingan antara angket kebutuhan pendidik dengan peserta didik, (3) prototipe buku pengayaan disusun berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan pendidik dan peserta didik. Prototipe buku pengayaan ini dikategorikan menjadi tiga bagian utama meliputi sampul buku, fisik buku, dan isi buku, (4) penilaian yang didapatkan dari pendidik dan dosen ahli, yaitu (a) aspek materi/isi 85,1 dengan kategori sangat baik, (b) aspek penyajian materi 81,75 dengan kategori sangat baik, (c) aspek bahasa dan keterbacaan 80,75 dengan kategori sangat baik, (d) aspek grafika 91,25 dengan kategori sangat baik, dan (e) aspek tema wawasan nusantara 93,25 dengan kategori sangat baik, dan (5) perbaikan yang dilakukan peneliti terhadap buku pengayaan, yaitu (a) pada aspek materi/isi, terdapat tambahan satu bab yaitu kumpulan contoh teks yang dilengkapi dengan langkah-langkah menulis, (b) pada aspek penyajian materi, terdapat penambahan kalimat petunjuk/perintah sebelum disajikan contoh teks deskripsi, (c) pada aspek bahasa dan keterbacaan, pemilihan diksi dan bahasa

dalam kalimat, (d) pada aspek grafika, ilustrasi atau gambar pada sampul tidak boleh menyamai dengan buku teks, pemilihan warna sebaiknya kontras, dan desain layout gambar rumah joglo dan rumput yang terletak di bagian penomoran halaman sebaiknya diperbaiki, dan (e) pada aspek tema wawasan nusantara, penambahan kotak info terkait bentuk wawasan nusantara khususnya pada aspek sosial budaya. Persamaan penelitian Isna Rizkiyani dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode penelitian, sasaran atau objek penelitian, dan jenis keterampilan berbahasa yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Isna Rizkiyani menggunakan wawasan nusantara, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan muatan kebudayaan daerah Kudus.

Putera Manuaba (1999) dalam artikel jurnal yang berjudul “Budaya Daerah dan Jati diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi” mengemukakan bahwa budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki otonomi daerah dan era globalisasi. Percaya atau tidak, pentingnya keberadaan budaya daerah, karena budaya ini dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita. Sehubungan dengan hal tersebut, kita harus segera insyaf dari “keterlenaan” dan “keterpukauan” pada budaya asing yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, dan kini kita mesti lebih *concern* pada budaya kita sendiri yakni budaya Indonesia yang di dalamnya tercakup beranekaragam budaya daerah. Relevansi penelitian Putera Manuaba (1999) dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang kebudayaan daerah. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, dalam penelitian Putera Manuaba (1999) menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan R&D.

Sejalan dengan penelitian Mutohhar, Imaniar Purbasari, dan Nur Fajrie (2015) yang berjudul “Revitalisasi Budaya Lokal Kota Kudus dalam Pengembangan Bahan Ajar di Sekolah Dasar” menjelaskan hasil penelitian yang dikembangkan dalam pengembangan bahan ajar terdiri atas (1) kajian tentang kondisi, persepsi dan kebutuhan bahan ajar berupa cerita bergambar budaya lokal

Kudus, (2) kajian hasil pengembangan bahan ajar berupa cerita bergambar budaya lokal kota Kudus, dan (3) kajian hasil uji coba produk. Selama proses pembelajaran budaya lokal Kudus, hasil penilaian sikap diambil dari kemampuan kognitif dan psikomotorik melalui keaktifan siswa dan hasil pengamatan siswa. Aspek kognitif yang dimiliki yaitu pengetahuan tentang cerita budaya lokal Kudus, menganalisis cerita budaya lokal Kudus dari segi makna yang terkandung. Penelitian tersebut bertujuan memberikan model pelestarian budaya melalui dunia pendidikan untuk mengembangkan visualisasi yang baru terhadap karakter-karakter budaya lokal di Kudus dengan cara melakukan kajian ilmu pengetahuan dan seni, melalui rekonstruksi serta melakukan visualisasi ulang terhadap karakter budaya lokal dengan gaya visual dan cerita. Relevansi penelitian Mutohhar, dkk (2015) dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang kebudayaan daerah Kudus dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian R&D. Perbedaan penelitiannya terletak pada produk yang dihasilkan, penelitian Mutohhar, dkk (2015) menghasilkan produk bahan ajar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan buku pengayaan. Selain itu objek penelitian yang dituju oleh Mutohhar, dkk (2015) yaitu sekolah dasar sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memilih sekolah menengah pertama sebagai objek penelitiannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa telah ada penelitian yang mengembangkan materi yang produknya berupa buku pengayaan. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan buku pengayaan yang menghubungkan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan kebudayaan daerah Kudus.

Penelitian ini digunakan untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian yang sudah ada. Peneliti mencoba mengembangkan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus. Buku pengayaan yang dihasilkan diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi (1) buku pengayaan, (2) menulis teks deskripsi, dan (3) kebudayaan daerah Kudus.

2.2.1 Buku Pengayaan

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Dunia pendidikan berkaitan erat dengan buku. Buku berpengaruh pada keefektifan dan keefisienan kegiatan pembelajaran karena dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat memberikan pengetahuan kepada siswa. Buku berbentuk lembaran-lembaran yang sudah dijilid dan berisi informasi yang dapat menambah wawasan pembacanya. Hal tersebut sejalan dengan Sitepu (2012:13) buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lainnya.

Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:2) mendefinisikan buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependitaan (*scholarly, literary*) terkait subjek yang bersangkutan. Sedangkan buku nonteks pelajaran merupakan buku-buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk mempelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan. Buku nonteks pelajaran berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.

Buku pengayaan merupakan salah satu bagian dari buku nonteks pelajaran. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memer kaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya

(Pusat Perbukuan 2008:7). Penyajian buku pengayaan dapat divariasikan dengan menggunakan variasi gambar, ilustrasi, atau variasi alur wacana.

Buku pengayaan merupakan salah satu bagian dari buku nonteks pelajaran. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya (Pusat Perbukuan 2008:7). Penyajian buku pengayaan dapat divariasikan dengan menggunakan variasi gambar, ilustrasi, atau variasi alur wacana.

Sejalan dengan Pusat Perbukuan, Hartono (2016:12) berpendapat bahwa buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Buku ini biasanya berisi uraian materi secara teoritis tentang pokok-pokok materi yang dapat menambah wawasan.

Hal senada disampaikan oleh Sitepu (2012:17) yang mendefinisikan buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Penyajian isi buku sekolah menggunakan pendekatan psikologi dan pedagogik dengan model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar dan membelajarkan. Pendekatan dalam menyusun buku pendidikan tinggi lebih mengacu pada pendekatan isi atau disiplin ilmu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang menambah atau memperkaya wawasan dan ilmu yang digunakan sebagai buku penunjang di jenjang pendidikan yang dapat digunakan untuk siswa atau pembaca pada umumnya. Buku pengayaan dapat disajikan dengan menggunakan variasi gambar, ilustrasi, atau variasi alur wacana. Buku ini biasanya berisi uraian materi secara teoritis tentang pokok-pokok materi.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan sebagai pendamping buku teks pelajaran harus berkualitas. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Untuk membuat dan menghasilkan buku yang berkualitas terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik buku pengayaan. Pusat

Depdiknas Perbukuan (2008:53) menjelaskan bahwa karakteristik buku pengayaan sebagai berikut.

- 1) Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu pelajaran tertentu.
- 2) Materi buku tidak dilengkapi dengan instrument evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya.
- 3) Penerbitan buku pengayaan tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkatan kelas.
- 4) Pengembangan materi atau isi buku tidak terkait langsung dengan atau sebagian kompetensi dasar dalam standar isi.
- 5) Materi atau isi buku pengayaan dapat dimanfaatkan oleh pembaca disemua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas.
- 6) Materi buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian).

Melengkapi yang dijelaskan Pusat Depdiknas Perbukuan (2008:53), Suherli (2008) berpendapat bahwa karakteristik buku pengayaan sebagai berikut.

- 1) Materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan.
- 2) Materi yang dijelaskan tidak langsung terkait dengan kurikulum atau kerangka dasarnya.
- 3) Materi yang disajikan populer atau teknik lain yang inovatif.
- 4) Materi disajikan dalam bentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan atau menggunakan penyajian gambar.
- 5) Materi disampaikan melalui media bahasa dan gambar secara inovatif dan kreatif.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan bukan acuan wajib dalam pendidikan. Namun, dapat digunakan sebagai penunjang oleh siswa maupun pembaca umum secara umum untuk memperkaya pengetahuan. Materi buku pengayaan bersifat nyata atau rekaan dan materi yang dijelaskan tidak terkait langsung dengan Kurikulum.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008) buku pengayaan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) buku pengayaan pengetahuan (2) buku pengayaan keterampilan, dan (3) buku pengayaan keterampilan kepribadian. Berikut penjelasan masing-masing buku pengayaan tersebut.

1. Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan yaitu buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah. Buku jenis ini merupakan buku-buku yang diperlukan pelajar atau pembaca pada umumnya agar dapat membantu peningkatan kompetensi kognitifnya. Buku pengayaan pengetahuan di antaranya memiliki fungsi pengayaan pengetahuan, yaitu (1) dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) pembaca dan (2) dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Contoh judul bukuyang termasuk ke dalam jenis buku pengayaan pengetahuan diantaranya, “Tanaman Obat Penyembuh Ajaib” yang ditulis oleh Herminia de Guzman-Ladion, “Pemugaran Candi Tikus” ditulis oleh Sri Sugiyanti dkk.

2. Buku Pengayaan Keterampilan

Buku pengayaan yang dibuat dalam penelitian ini merupakan buku pengayaan keterampilan yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Buku pengayaan yang dibuat merupakan buku keterampilan menulis teks deskripsi. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan sebagai berikut 1) materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual, 2) materi/isi buku berupa prosedur melakukan sesuatu jenis keterampilan, 3) penyajian materi dilakukan secara prosedur, 4) bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi, dan 5) bahasa yang digunakan bersifat teknis. Di dalam buku pengayaan keterampilan menulis teks deskripsi terdapat materi pengertian, struktur, ciri-ciri, dan kaidah kebahasaan teks deskripsi yang disertai contohnya serta terdapat materi langkah menulis teks deskripsi yang terdiri atas menentukan objek atau tema, menentukan tujuan, mengumpulkan data atau bahan, membuat

kerangka tulisan, mengembangkan kerangka tulisan, dan meyunting tulisan. Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, atau pembaca pada umumnya yang mempunyai minat dan keinginan untuk menambah kemampuannya dalam menulis teks deskripsi. Contoh buku yang judulnya termasuk dalam jenis pengayaan keterampilan yaitu “*Petunjuk Perawatan Anggrek*” oleh Ir. Hadi Iswanto, “Memperbaiki TV dan Radio” oleh Yosalfa.

3. Buku Pengayaan Kepribadian

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian sebagai berikut 1) materi/isi buku dapat bersifat factual atau rekaan, 2) materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, 3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar, dan 4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif. Contoh judul buku pengayaan kepribadian diantaranya: “Merakit dan Membina Keluarga Bahagia” oleh W. Jay Batra dkk, “Membangun Kreativitas” oleh Anna Craft. Buku pengayaan kepribadian merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan terdiri atas tiga jenis, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Masing-masing buku tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda. Buku pengayaan yang dikembangkan termasuk dalam kelompok buku pengayaan keterampilan. Buku tersebut memuat materi yang dapat memperkaya, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa.

2.2.1.4 Kriteria Buku Pengayaan

Buku pengayaan menulis teks menulis deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus merupakan buku pengayaan keterampilan. Adapun buku pengayaan termasuk dalam lingkup buku nonteks, sehingga penulisan buku tersebut pun disesuaikan dengan penulisan buku nonteks. Terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan penulis ketika mengembangkan sebuah buku pengayaan. Komponen tersebut antara lain kulit buku, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir (Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016). Kriteria tersebut dapat berfungsi sebagai rambu-rambu penulisan. Meskipun demikian, kreativitas maupun inovasi dalam pengembangan buku pengayaan tetap menjadi ciri khas penulis.

1. Kulit Buku

Kulit buku disebut juga sampul buku. Bagian ini menjadi daya pikat pertama bagi sebuah buku. Saat seseorang melihat buku, pertama yang membuat tertarik adalah penampilan fisik buku, terutama pada kulit buku. Bagian kulit buku pengayaan terdiri atas unsur/bagian ilustrasi/gambar, judul buku, nama penulis, dan nama penerbit.

2. Bagian Awal buku

Bagian awal buku sering disebut prelin. Halaman ini biasanya diletakan pada bagian depan sebelum memasuki bagian isi. Pada bagian ini berisi halaman judul buku, halaman hak cipta, prakata, dan daftar isi. Halaman judul buku biasanya berisi judul buku dan subjudul buku (jika ada), nama penulis, nama penerbit, dan tahun terbit. Halaman hak cipta biasanya memuat nama penerbit dan alamat lengkap, tahun terbitan pertama, cetakan berikutnya (bila dicetak ulang), KDT (Katalog Dalam Terbitan) yang di dalamnya menyebutkan ciri fisik buku disertai nama penulis, dan ISBN (*International Serial Book Number*). Prakata berupa pernyataan yang disampaikan oleh penulis berkaitan dengan kata-kata yang menyatakan 1) rasa syukur kepada Allah, 2) kegunaan buku, 3) ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan buku, 4) ucapan kemungkinan adanya kekurangan dan permohonan masukan untuk perbaikan buku di masa mendatang, dan 5) doa agar buku dapat bermanfaat

(Hartono 2016:36). Daftar isi merupakan bagian awal buku yang menunjukkan tentang isi buku secara singkat dan urut dari mulai depan sampai dengan halaman belakang.

3. Bagian Isi

Bagian isi merupakan uraian dari bab-bab, sub-subbab, dan rincian lain dari sebuah buku. Dalam bagian isi ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu materi/isi, penyajian, bahasa/keterbacaan, dan grafika. Berikut ini penjelasan terkait hal tersebut.

a. Materi/isi buku

Seorang penulis buku pengayaan memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi. Pengembangan materi dalam menulis buku pengayaan tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikatornya serta konsistensi pemenuhan struktur buku teks yang sama antarbagian, melainkan diberi keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis. Dalam menulis buku pengayaan, penulis perlu memperhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku. Materi tersebut di antaranya adalah materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, serta materi yang menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran hak asasi manusia.

Kriteria khusus lain dalam menulis buku pengayaan dalam hal pengembangan materi, diantaranya (a) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat; (b) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (c) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “jiwa kewirausahaan”; dan (d) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

b. Penyajian

Dalam menyajikan materi buku pengayaan harus dilakukan secara runtut, sistematis, lugas, dan mudah dipahami (Puskurbuk, 2008). Penyajian

materi harus runtut, maksudnya materi disajikan secara urut dari awal hingga akhir. Sistematis maksudnya penulisan materi tersusun menurut aturan atau pola-pola tertentu. Lugas artinya penyajian materi jelas dan tidak berbelit-belit. Mudah dipahami maksudnya penyampaian materi sebaiknya dengan suasana yang menyenangkan, pemilihan bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh pembaca, Selain itu, penggunaan ilustrasi juga dapat membantu memudahkan pembaca dalam memahami materi yang dituliskan.

Penyajian materi dalam buku pengayaan merupakan cara yang ditempuh oleh penyusun agar buku yang disusun menarik perhatian, mudah dipahami, dan dapat membangkitkan kreativitas peserta didik. Menurut Sitepu (2012:78) penyajian tiap bab hendaknya mengandung empat unsur pokok yaitu pengantar, isi pokok, penilaian dan rangkuman. Penyajian buku pengayaan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

c. Bahasa dan Keterbacaan

Dalam penulisan buku pengayaan, penggunaan bahasa dan keterbacaan pun perlu diperhatikan, yaitu (1) penggunaan ilustrasi hendaknya tepat dan proporsional, (2) menggunakan istilah/symbol yang baku dan berlaku secara menyeluruh, (3) penggunaan bahasa meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas (Puskurbuk 2008:78). Pilihan kata yang digunakan harus tepat, pembentukan kalimat juga harus efektif, lugas dan tidak ambigu. Materi secara keseluruhan disusun berupa urutan paragraf yang padu sehingga menjadi kesatuan gagasan dan memiliki keutuhan makna sesuai dengan judul buku pengayaan. Selain bahasa, keterbacaan merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh penulis. Penulis dapat menggunakan kata, kalimat, paragraf, atau wacana sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Buku yang memiliki tingkat keterbacaan rendah, maka akan sulit dipahami dan tidak tersampaikan maksud penulis kepada pembaca.

d. Grafika

Komponen kegrafikaan terdiri atas bagian kulit sampai dengan isi buku. Desain bagian kulit buku terdiri atas tata letak, tipografi, atau ilustrasi yang menarik, sederhana, dan mencerminkan isi buku. Pada bagian isi buku

yang berkaitan dengan kegrafikaan buku adalah tata letak yang konsisten, harmonis, dan lengkap.

Hal-hal lain yang harus diperhatikan adalah berkaitan dengan ukuran buku. Sitepu (2004:131) menjelaskan bahwa ukuran buku harus disesuaikan dengan ISO (*Internasional Organization for Standardization*). Ada beberapa ukuran buku pendidikan yaitu A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Penulis dapat memilih salah satu ukuran buku yang sesuai dengan kebutuhan. Ukuran dan bentuk huruf pada buku juga disesuaikan dengan jenjang kelas. Berikut ini penjabaran kesesuaian ukuran dan bentuk huruf pada buku.

Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Huruf pada Buku Sesuai dengan Jenjang Kelas

No	Sekolah	Kelas	Ukuran	Bentuk Huruf
1.	SD/MI	1	16Pt-24Pt	Sans-serif
		2	14Pt-16Pt	Sans-serif dan Serif
		3-4	12Pt-14Pt	Sans-serif dan Serif
		5-6	10Pt-11Pt	Sans-serif dan Serif
2.	SMP/MTs	7-9	10Pt-11Pt	Serif
3.	SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10Pt-11Pt	Serif

4. Bagian Akhir

Bagian akhir buku pada pengayaan biasanya berisi informasi tentang indeks, glosarium, daftar pustaka, dan lampiran. Indeks berisi sejumlah daftar yang disusun secara alfabetis yang berisi pokok-pokok materi, nama-nama, kejadian-kejadian, hal-hal penting lainnya atau tema dalam sebuah buku, dan nomor halaman yang mengikutinya. Glosarium berisi penjelasan makna dari daftar kata atau istilah yang jarang digunakan. Daftar pustaka adalah deretan atau urutan sumber pustaka yang dikutip di dalam teks atau daftar dari buku-buku yang menjadi referensi dalam penyusunan buku. Lampiran biasanya berisi hal-hal yang dapat diacu oleh pembacanya untuk mengetahui secara lebih rinci bagian-bagian isi.

2.2.2 Hakikat Menulis Teks Deskripsi

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang tingkatannya paling tinggi dari keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis sangat penting karena sebagai sarana untuk berkomunikasi menyampaikan informasi atau pesan kepada pihak lain melalui media tulis. Salah satu bentuk kegiatan dari keterampilan menulis adalah menulis teks deskripsi. Berikut ini penjelasan terkait subbab hakikat menulis teks deskripsi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Deskripsi

Pembelajaran berbasis teks dalam Kurikulum 2013 merupakan peluang untuk menyisipkan nilai-nilai positif yang mengiringi materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahsun (2014) bahwa dari sudut pandangan teori semiotika sosial, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Semetara itu, proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Teks yang ada kemudian disusun berdasarkan jenisnya.

Karangan deskripsi merupakan salah satu jenis karangan yang harus dikuasai siswa. Karangan ini sudah diperkenalkan sejak SD kelas IV. Oleh sebab itu, siapa pun orang yang akan menjadi guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus menguasai materi tentang karangan deskripsi.

Dalman (2016:95) menjelaskan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan.

Paragraf deskriptif adalah paragraf yang isinya menyajikan sesuatu berdasarkan hasil pengindraan penulis. Penyajiannya dapat dilakukan dengan cara

melukiskan, menggambarkan, memerikan tentang objek atau sesuatu hal itu, sehingga pembaca dapat membayangkan seolah-olah ia menyaksikan atau mengalaminya (Kusmana, 2014:83). Sasaran yang ingin dicapai oleh penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal pada para pembaca, seolah-olah pembaca mengalaminya sendiri.

Menurut Mahsun (2014:28) menjelaskan bahwa teks deskripsi memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan sesuatu objek/benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Gambaran yang dipaparkan dalam teks ini haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang dideskripsikan penulis.

2.2.2.2 Contoh Teks Deskripsi

Berikut ini merupakan contoh teks deskripsi.

1. Teks Deskripsi Ampyang Maulid

Ampyang Maulid

Ampyang Maulid merupakan perayaan yang bernuansa dakwah Islam yang dilaksanakan masyarakat Desa Loram Kulon setiap tanggal 12 Rabiul Awal/Maulid dalam rangka memperingati lahir Nabi Muhammad Saw. Tradisi tersebut sangat unik dan perlu dilestarikan warga setempat. Kegiatan tersebut dipusatkan di masjid At-Taqwa dan dalam aspek sosial bertujuan untuk meningkatkan tali persaudaraan dan kepedulian sosial serta mempererat hubungan antara ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat.

Prosesi Ampyang Maulid berupa iring-iringan rombongan dari seluruh mushola yang ada di Desa Loram Kulon dengan membawa buah-buahan, nasi dan lauk-pauk yang dibentuk menjadi replika masjid, mushola, rumah, transportasi (mobil dan pesawat terbang), atau dalam bentuk yang berkaitan dengan sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw., misalnya gajah, onta, burung ababil, kuda, ka'bah, atau pasukan kerajaan. Iring-iringan rombongan ampyang berjalan parade berkeliling melewati jalan utama Desa Loram Kulon dan berakhir

di masjid At-Taqwa. Kemudian rombongan ampyang bersama tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pengurus masjid mengikuti rangkaian acara di dalam masjid, yakni: pembacaan ayat suci al quran, pembacaan tahlil, pembacaan al barzanji, dan doa bersama.

2. Teks Deskripsi Tradisi *Resik-resik* Sendang Desa Wonosoco

Tradisi *Resik-resik* Sendang Desa Wonosoco

Tradisi *resik-resik* sendang merupakan wujud rasa syukur warga Desa Wonosoco kepada Tuhan. Tradisi tersebut digelar secara turun temurun dengan mengadakan acara bersih-bersih sendang yang airnya menjadi sumber utama penghidupan warga. Dengan penuh suka cita warga Desa Wonosoco setiap bulan Apit (penanggalan Jawa) mengadakan acara *resik-resik* sendang. Kegiatan tersebut diikuti oleh warga Desa Wonosoco, Kepala Desa dan perangkatnya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Camat Undaan, Kasi Pemasaran Wisara, Dewansaka Pariwisata Kwarcab Undaan, Pengelola Desa Wisata, dan Pordakwis se-Kabupaten Kudus.

Ritual tradisi ini diawali dengan *nyekar* ke punden sesepuh Desa Wonosoco, kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan kambing. Kepala kambing dipendam di pinggir sendangsedangkan kakinya dipendam disamping perempatan jalan. Daging kambing tersebut dimasak untuk dibagikan ke seluruh masyarakat Desa Wonosoco dalam ritual *kenduren*. Ritual berikutnya adalah kirab jalan kaki mengelilingi desa yang dilakukan seluruh warga desa dimulai dari gapura Sendang Dewot dan berakhir di Sendang Dewot. Pada saat arak-arakan, berbagai hiburan seni dan keterampilan yang ditampilkan, seperti rebana, *drumband*, pertunjukan patung besar yang berbentuk hewan, badut, tari-tarian, barongsai, dan kuda lumping. Selain itu juga ada yang menampilkan pakaian adat istiadat dari berbagai daerah, menampilkan hasil panen yang ditata sedemikian rupa dan dihiasi pernak-pernik cantik.

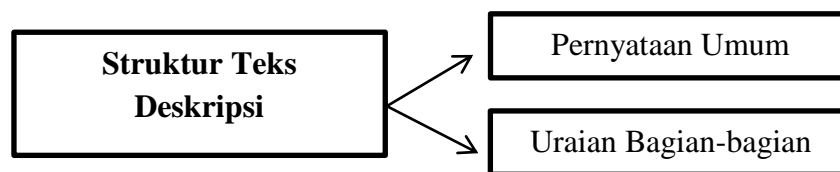
Tidak hanya itu, anak-anak juga ikut berpartisipasi meriahkan arak-arakan tersebut. Dalam kegiatan tersebut juga diisi dengan berdoa bersama dengan memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan dunia dan akhirat. Setelah arak-

arakan selesai, mereka membersihkan sendang secara bersama-sama. Mereka membersihkan sendang dari lumpur yang mengendap, daun pepohonan yang jatuh di aliran sumber air, dan mencabut rumput liar yang tumbuh disekitar sendang. Hal yang menarik dan patut dicontoh dari kegiatan tersebut yaitu Kepala Desa ikut membersihkan sendang bersama pejabat yang lainnya.

Dengan diadakannya acara *resik-resik* sendang, masyarakat percaya dan meyakini bahwa kegiatan tersebut dapat mempererat silaturahmi antar warga dan sebagai wujud cinta budaya daerah Desa Wonosoco yang perlu dilestarikan.

2.2.2.3 Struktur Teks Deskripsi

Struktur teks deskripsi merupakan bagian-bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Menurut Mahsun (2014:29) struktur teks deskripsi terdiri atas (1) identifikasi atau gambaran umum dan (2) uraian bagian-bagian.



Gambar 2.1 Bagan Struktur Teks

1. Identifikasi atau Gambaran Umum

Gambaran umum ini berisi penentu identitas seseorang, benda, hewan, dan objek yang dideskripsikan. Selain itu gambaran umum juga berisi nama objek, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek.

2. Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian ini berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu/penulis membandingkan

dengan yang lain). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek.

Berikut ini merupakan contoh analisis struktur teks deskripsi.

Ampyang Maulid

Gambaran Umum	Ampyang Maulid merupakan perayaan yang bernuansa dakwah Islam yang dilaksanakan masyarakat Desa Loram Kulon setiap tanggal 12 Rabiul Awal/Maulid dalam rangka memperingati lahir Nabi Muhammad Saw. Tradisi tersebut sangat unik dan perlu dilestarikan warga setempat. Kegiatan tersebut dipusatkan di masjid At-Taqwa dan dalam aspek sosial bertujuan untuk meningkatkan tali persaudaraan dan kepedulian sosial serta mempererat hubungan antara ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat.
Deskripsi Bagian	Prosesi Ampyang Maulid berupa iring-iringan rombongan dari seluruh mushola yang ada di Desa Loram Kulon dengan membawa buah-buahan, nasi dan lauk-pauk yang dibentuk menjadi replika masjid, mushola, rumah, transportasi (mobil dan pesawat terbang), atau dalam bentuk yang berkaitan dengan sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw., misalnya gajah, onta, burung ababil, kuda, ka'bah, atau pasukan kerajaan. Iring-iringan rombongan ampyang berjalan parade berkeliling di jalan-jalan utama Desa Loram Kulon dan berakhir di masjid At-Taqwa. Kemudian rombongan ampyang bersama tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pengurus masjid mengikuti rangkaian acara di dalam masjid, yakni: pembacaan ayat suci al quran, pembacaan tahlil, pembacaan al barzanji, dan doa bersama.

2.2.2.4 Ciri-ciri Teks Deskripsi

Menurut Dalman (2016:94) menyatakan bahwa karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut.

1. deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;

2. deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
3. deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
4. deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Adapun ciri-ciri karangan yang baik menurut Keraf (dalam Dalman, 2016: 95) sebagai berikut.

1. berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpancang di depan mata;
2. dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca;
3. berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain/pembaca;
4. menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu;
5. menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkret.

Sejalan dengan pendapat di atas, Akhadiah (dalam Dalman, 2016: 100) juga menyatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca;
2. menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan;
3. sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih, dan haru.

2.2.2.5 Ciri Kebahasaan Teks Deskripsi

Setiap teks memiliki kaidah penulisan yang berbeda-beda. Kaidah tersebut juga dapat digunakan sebagai pembeda antarjenis teks. Dengan mempelajari ciri kaidah kebahasaan teks deskripsi, kalian diharapkan tidak bingung dalam membedakan teks deskripsi dengan teks lainnya. Adapun kaidah kebahasaan teks deskripsi terdiri atas empat yaitu sebagai berikut.

1. Menggunakan Kata Sifat untuk Mendeskripsikan Objek

Menurut Finoza (2005:67) menyatakan bahwa kata sifat adalah kata yang menerangkan sifat, keadaan, watak, tabiat orang/binatang/suatu benda. Di dalam pembentukan kalimat, kata sifat umumnya berfungsi sebagai predikat, objek, dan penjelas subjek. Berdasarkan bentuknya, kata sifat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) kata sifat berbentuk tunggal dan (2) kata sifat berimbuhan. Kata sifat berbentuk tunggal dapat dipilah dan dihimpun ke dalam kelompok. Inilah kelompok yang dimaksud beserta contohnya:

- (a) **Keadaan/situasi;** misalnya aman, kacau, tenang, gawat
- (b) **Warna;** misalnya ungu, hijau, biru, merah,
- (c) **Ukuran;** misalnya berat, ringan, tinggi, besar
- (d) **Perasaan/sikap;** misalnya malu, sedih, bahagia, heran
- (e) **Cerapan/indera;** misalnya harum, manis, terang, jelas.

Sebagian besar kata sifat berimbuhan dibentuk dengan bantuan sufiks yang diserap dari bahasa Inggris dan bahasa Arab yang menjadi produktif dalam bahasa Indonesia, yaitu sufiks *-al*, *-i*, *-iah*, *-if*, *-ik*, *-is*, *-er*, dan *-wi*. Selain akhiran tersebut, ada dua kombinasi afiks yang turut membentuk kata sifat, yaitu konfiks *ke-+-an* dan *se-+-nya*, dengan bentuk dasar kata ulang (reduplikasi). Secara lengkap, contoh kata sifat berimbuhan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Bentuk	Afiks	Contoh
Sufiks	-al -i -iah -if -ik -is -er -wi	formal, nasional abadi, alami, hewani lahiriah, alamiah, ilmiah aktif, fiktif, reaktif magnetik, elektronik praktis, anarkis, egois komplementer, parlementer manusiawi, kimiawi
Konfiks	ke-+-an (dengan reduplikasi) se-+-nya (dengan reduplikasi)	keinggris-inggrisan, kekanak-kanakan sebaik-baiknya, sepandai-pandainya

Adapun contoh kata sifat dalam teks deskripsi sebagai berikut.

- a. Pertunjukan tari tradisional kretek **sangat indah** sehingga penonton terpukau.
- b. Rumah adat Kudus “Joglo Pencu” merupakan rumah adat yang **unik**.

2. Menggunakan Kata Benda

Menurut Finoza (2005:69) menjelaskan bahwa kata benda yang mengacu kepada sesuatu benda (konkret maupun abstrak). Kata benda sangat perlu dikenali karena kata benda akan berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan dalam kalimat. Untuk mengenali jenis kata benda, kita dapat mengujinya antara lain dengan menambahkan **yang + KS (kata sifat)** atau **yang sangat + KS (kata sifat)** di belakang kata yang diuji. Kata-kata seperti *buku, pohon, pengetahuan, kekasih, dan pikiran*, tergolong sebagai kata benda karena dapat diikuti oleh kedua jenis kombinasi di atas. Mari kita buktikan pernyataan tersebut.

Buku + yang mahal (KS)

Pohon + yang rindang (KS)

Orang + yang baik (KS)

Pengetahuan + yang sangat penting (KS)

Kekasih + yang sangat cantik (KS)

Pikiran + yang sangat cemerlang (KS)

Selain menguji dengan alat ukur di atas, untuk mengenali kata benda berimbuhan, tabel di bawah ini dapat dijadikan pedoman.

Afiks	Bentuk	Contoh
Prefiks	ke- pe- ter-	ketua, kekasih, kehendak petinju, pembela, pendaftar terdakwa, tersangka, tertuduh
Sufiks	-an -in -wan	pikiran, tepian, timbangan hadirin, muslimin ilmuwan, karyawan, olahragawan
Infiks	-em- -el-	Kemuning telunjuk, pelatuk, telapak

	-er-	serabut, seruling
	-in-	kinerja, kinasih
Konfiks	ke--an	kehidupan, kemauan, keterangan
	pe--an	pengunungan, pembelian

Adapun contoh kata benda yang terdapat pada teks deskripsi sebagai berikut.

- a. Tradisi bulusan
- b. Jenang tebokan

3. Menggunakan Kata Kerja

Kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau dinamis lainnya (Alwi 2010:90). Contoh kata kerja yaitu, menyatakan, mengetahui, memuja, merasa, berbahagia, membayangkan, dipandang, dianggap, menduga, dan lain-lain.

Menurut Rahardi (2009:56) menjelaskan bahwa verba atau kata kerja lazimnya dapat diidentifikasi dengan menggunakan tiga macam cara. *Pertama*, dengan mencermati bentuk morfologinya, misal: '*berjalan-jalan*', '*minum-minum*.' *Kedua*, dengan mencermati perilaku sintaksisnya, misal: '*bekerja keras merupakan keharusan di zaman sekarang*', '*mereka sedang berekreasi di belakang*'. *Ketiga*, dengan mencermati perilaku semantisnya, misal: '*mengawali*' dan '*mengakhiri*'.

Dapat disimpulkan bahwa kata kerja aksi atau kata kerja aktif adalah kata kerja yang menunjukkan bahwa subjek sedang melakukan suatu kegiatan, tindakan, aksi atau perbuatan. Kata kerja aksi juga menggambarkan bahwa suatu pekerjaan sedang berlangsung. Adapun contoh kata kerja aksi dalam teks deskripsi sebagai berikut.

- a. Rebo wekasan yang dilaksanakan kemarin merupakan acara yang sangat **mengesankan** bagi masyarakat Kudus.
- b. Masyarakat Kudus harus **melestarikan** kebudayaan daerah dengan baik.

4. Menggunakan Konjungsi

Konjungsi sering didefinisikan sebagai kata hubung. Konjungsi dalam berarti kata maupun ungkapan penghubung antar frasa, antar kata, antar kalimat,

dan antar klausa. Menurut Chaer (2009:81) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis konjungsi antara lain sebagai berikut.

- a. Konjungsi penjumlahan: dan, serta, dengan.

Contoh :

- Pada saat arak-arakan, berbagai hiburan seni **dan** keterampilan ditampilkan.
- Selain kirab tebokan juga diramaikan dengan pentas seni **serta** penyerahan santunan kepada yatim piatu.
- Seluruh warga desa datang ke acara *barikan* **dengan** membawa *kupat* dan *lepet*.

- b. Konjungsi pemilihan: atau.

Contoh :

- Tradisi ini digelar setiap tahunnya pada bulan Muharram **atau** Syura.

- c. Konjungsi pertentangan: tetapi, namun, sedangkan.

Contoh :

- Tidak hanya air sendang agar dimanfaatkan oleh masyarakat, **tetapi** mereka juga diminta agar membuat wayang *klithik* dari bahan kayu.
- Sunan Muria pun terus berjalan, **namun** secara tidak sengaja Sunan Muria mendengarkan suara “*krubyuk-krubyuk*” di tengah sawah yang sedang di lewati.
- Kepala kambing dipendam di pinggir sendang **sedangkan** kakinya dipendam disamping perempatan jalan.

- d. Konjungsi pembetulan: melainkan, hanya.

Contoh :

- Mereka tidak mengenakan pakaian pengantin modern, **melainkan** mengenakan pakaian pengantin klasik.

- e. Konjungsi penegasan: begitu juga, demikian pula, bahkan, apalagi, lagipula, itupun.

Contoh :

- Pemaknaan kupat tersebut tidak hilang **bahkan** telah menjadi pertanda budaya masyarakatnya berkat proses akulturasi.

f. Konjungsi pembatasan: kecuali, hanya.

Contoh :

- Masyarakat **hanya** memanfaatkan air sendang yang ada di desa tersebut.

g. Konjungsi pengurutan: sesudah, sebelum, lalu, kemudian, selanjutnya, setelah itu.

Contoh :

- Aryo Penangsang menyucikan diri saat singgah di masjid **sebelum** menghadap Sunan Kudus Raden Jakfar Sodik.

h. Konjungsi penyamaan: adalah, ialah, yaitu, yakni.

Contoh :

- Kupatan **adalah** puncak wujud syukur masyarakat Kudus setelah menjalani ibadah puasa Ramadan.

i. Konjungsi penjelasan: bahwa.

Contoh :

- Masyarakat tidak menyadari **bahwa** kebudayaan daerah itu sangat penting sehingga harus dilestarikan.

j. Konjungsi penyimpulan: maka, maka itu, jadi, karena itu, dengan demikian, sebab itu, dengan begitu.

Contoh :

- Para bulus pun melanjutkan perjalanannya, namun saat sampai di tempat itu para bulus berjalan pelan-pelan kemudian berhenti, **maka** dari itu tempat tersebut disebut *Togog*.

k. Konjungsi penyebab: karena, sebab, lantaran.

Contoh :

- Disebut jenang bubuk gamping **karena** terbuat dari tepung beras, garam, dan santan kelapa.

l. Konjungsi persyaratan: kalau, bila, bilamana, apabila, asal.

Contoh :

- Proses akulturasi tersebut tak terlepas dari peran Pangeran Syarif **asal** Madurayang menyemai syiar Islam di desa itu.

m. Konjungsi tujuan: agar, supaya, guna, untuk.

Contoh :

- Syekh Jangkung meminta ibu-ibu **agar** membuat jenang dari bubur *gamping* **untuk** menyuapi si anak.

n. Konjungsi penyungguhan: meskipun, biarpun, walaupun, sekalipun, kalaupun.

Contoh :

- **Meskipun** masyarakat sudah lelah, akan tetapi mereka tetap antusias untuk mengikuti kirab.

o. Konjungsi kesewaktuan: ketika itu, saat itu, tatkala itu, sejak itu, sementara itu.

Contoh :

- *Kupat* dan *lepet* **waktu itu** dipakai sebagai simbol bagian dari sesaji yang diperuntukkan para arwah.

p. Konjungsi perbandingan: seperti, sebagai, laksana, seumpama.

Contoh :

- Berikutnya adalah visualisasi proses pembuatan jenang. Ada *linggis* (*entong* panjang **seperti** dayung sampan), kawah (wajan besar), kalo, ember, dan lain-lain.

2.2.2.6 Pengertian Menulis Teks Deskripsi

Keterampilan menulis teks deskripsi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, khususnya kelas VII SMP. Keterampilan menulis memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Pada kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan pendapat Suparno dan Yunus (2008:3) bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Karangan deskripsi adalah karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya

imajinasi dan sensitivitas pembaca, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang dideskripsikan (Dalman, 2016:95).

Menurut Mahsun (2014:28) menjelaskan bahwa teks deskripsi memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan sesuatu objek/benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Gambaran yang dipaparkan dalam teks ini haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan.

Dalman (2016:100) menyebutkan bahwa kriteria karangan yang baik dalam teks deskripsi setidaknya penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan:

1. Tema

Tema adalah hal yang mendasari karangan/tulisan kita untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema atau topik. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema/topik yang dipilih.

2. Ketepatan Isi dalam Paragraf

Paragraf harus memiliki ide pokok, oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.

- a. Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Di dalam karangan di atas adanya keterkaitan antarparagraf pertama dengan kedua untuk paragraf pertama “Angkutan Kota di Jakarta ...”, sedangkan paragraf keduanya dijelaskan pula “para penumpang dengan profesi yang berbeda ...”, kedua paragraf tersebut saling menyatu dalam kesatuan di dalam membuat karangan.

- b. Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf. Di dalam karangan di atas dijelaskan pula adanya kepaduan antarparagraf.

- c. Perkembangan

Yang dimaksud dengan karangan adalah penyusunan atau perincian ide yang membina karangan. Di dalam karangan di atas perkembangan dalam menyusun ide juga dapat dimunculkan.

Contoh:

- 1) Angkutan Kota
- 2) Kondisi Angkutan Kota di Jakarta
- 3) Para Penumpang yang Berjubel

Contoh diatas menunjukkan ada ide di dalam membuat perincian karangan dengan membuat kerangka dalam karangan itu sendiri.

3. Kesesuaian Isi dengan Judul

Karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan. Di dalam karangan dengan tema Angkutan Kota isi di atas dapat dimunculkan kesesuaian isi dengan judul, contohnya judul karangan di atas mengenai Angkutan Kota di dalam paragraf pertama dan paragraf seterusnya saling berkaitan sehingga memunculkan kesesuaian isi dengan judul tersebut dapat tertata seirama antara isi dengan judul.

4. Ketepatan Susunan Kalimat

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peranan penting. Tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Di dalam karangan di atas juga dapat dilihat ketepatan penggunaan ejaan yang disempurnakan dalam kalimat seperti di dalam paragraf pertama dan paragraf seterusnya, sehingga dalam menulis karangan ketepatan penggunaan ejaan yang disempurnakan sangat memengaruhi pembaca dalam menafsirkan maksud si pengarang dalam menulis karangan tersebut.

Menurut Akdiah (dalam Dalman, 2016:103) menyebutkan bahwa ada tiga syarat yang harus diperhatikan dalam membuat karangan deskripsi, yaitu:

1. Kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk;

2. Kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan tentang sifat, watak, dan wujud objek yang dideskripsikan;
3. Kemampuan memilih detail khas yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan pemerian.

Adapun aspek yang akan dinilai dalam bentuk suatu karangan deskripsi antara lain:

1. kesesuaian judul dengan isi karangan;
2. penggunaan dan penulisan ejaan;
3. pilihan kata dan diksi;
4. struktur kalimat;
5. keterpaduan antarkalimat (dari segi ide).

2.2.2.7 Langkah-Langkah Menulis Teks Deskripsi

Menulis adalah sebuah keterampilan yang berproses kreatif dan bertahap. Maksudnya untuk dapat menulis, penulis harus belajar secara bertahap dan mengikuti langkah-langkah menulis sehingga isi dan tujuan tulisan dapat dimengerti oleh pembaca.

Langkah-langkah menulis teks deskripsi menurut Dalman (2016:99) yaitu:

1. tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
2. tentukan tujuan;
3. mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
4. menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan;
5. menguraikan/mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Menurut Kosasih (dalam Dalman, 2016: 100) menyarankan bahwa langkah-langkah menyusun karangan deskripsi sebagai berikut.

1. menentukan topik, tema, dan tujuan karangan;
2. merumuskan judul karangan;
3. menyusun kerangka karangan;
4. mengumpulkan bahan/data;
5. mengembangkan kerangka karangan;

6. membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan;
7. menyempurnakan karangan.

Berikut merupakan langkah-langkah menulis teks deskripsi.

1. Menentukan Objek atau Tema

Pengertian tema, secara khusus dalam karang-mengarang, dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut karangan yang telah selesai dan sudut proses penyusunan sebuah karangan. Dilihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya Keraf (2004:121).

Objek merupakan sumber data sekaligus sasaran dalam penyusunan teks deskripsi. Banyak objek di lingkungan sekitar kita yang bisa dijadikan sebagai objek penulisan teks deskripsi seperti sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, kebudayaan daerah, atau suasana pentas seni daerah. Objek yang dijadikan sebagai sasaran penulisan teks deskripsi harus ditentukan terlebih dahulu agar jelas dan terarah dalam penggarapannya.

2. Menentukan Tujuan

Tujuan menulis teks deskripsi merupakan hal yang sangat penting. Tujuan utama teks deskripsi adalah memberikan gambaran sebuah objek sejelas-jelasnya kepada pembaca. Tujuan ini menjadi sangat penting untuk dipahami dan ditetapkan sebelum memulai proses penulisan. Penetapan tujuan akan sangat membantu penulis dalam membantu mengembangkan tulisan dan dapat memberikan arah kepada penulis. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, penulis memperoleh gambaran objek yang akan ditulis dan membangkitkan semangat tersendiri dalam menyajikan data, gagasan, dan kesan melalui rangkaian kata-kata yang menarik dan mengesankan.

3. Mengumpulkan Bahan atau Data

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis perlu mencari data sesuai dengan objek yang dideskripsikan. Satu kegiatan penting perlu dilakukan dalam mengumpulkan data yaitu pengamatan. Melalui pengamatan, penulis akan mampu melihat, mendengar, atau merasakan sendiri suasana objek yang akan dideskripsikan. Selain itu, penulis juga mendapatkan data yang objektif sehingga

lebih mudah untuk mengembangkannya menjadi sebuah teks deskripsi. Ketika melakukan pengamatan, kita perlu mempersiapkan kertas dan alat tulis untuk mencatat semua hal yang berhasil kita tangkap melalui kepekaan indera. Catatlah semua peristiwa, suasana, aroma, suara, atau hal-hal lain yang bisa kita rasakan ketika melakukan pengamatan. Semakin banyak data yang kita kumpulkan, kita akan lebih mudah untuk mengembangkannya menjadi sebuah teks deskripsi.

Selain dengan cara melakukan pengamatan langsung, kegiatan mengumpulkan bahan atau data bisa dengan cara melihat foto, artikel, maupun video yang berkaitan dengan objek yang akan dideskripsikan.

4. Membuat Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah garis besar urutan hal-hal yang akan dipaparkan tentang tema yang telah dipilih. Dapat pula dikatakan kerangka urutan pokok-pokok isi karangan yang akan disusun secara garis besar. Kerangka karangan dijadikan sebagai pedoman yang dapat memudahkan untuk memudahkan untuk mengembangkan karangan dan memperoleh bahan-bahan penulisan. Dengan berpedoman pada kerangka karangan, penulisan yang dikerjakan dapat lebih terarah.

Menurut Keraf (2004:150) menyebutkan bahwa manfaat kerangka karangan yaitu: untuk menyusun karangan secara teratur, memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda, menghindari penggarapan sebuah tema samapi dua kali atau lebih, dan memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

5. Mengembangkan Kerangka Tulisan

Langkah yang tidak kalah penting dalam menulis teks deskripsi adalah mengembangkan kerangka menjadi tulisan yang utuh dan lengkap. Pengembangan kerangka tulisan akan menjadi lebih bagus dan menarik jika kamu berhasil melibatkan kepekaan perasaan (emosi) dan imajinasi. Melalui kepekaan emosi dan imajinasi, data yang tertuang dalam kerangka tulisan bisa dikembangkan deskripsi yang lebih terperinci sehingga mampu memberikan gambaran sebuah objek sejelas-jelasnya kepada pembaca.

Dalam mengembangkan kerangka karangan teks deskripsi harus sesuai dengan strukturnya. Seperti yang diketahui struktur teks deskripsi terdiri atas identifikasi atau gambaran umum dan uraian bagian-bagian atau deskripsi bagian.

6. Menyunting Tulisan

Teks deskripsi yang baik tidak dapat diselesaikan sekali jadi. Perlu adanya langkah lanjutan untuk membaca ulang secara cermat sehingga bisa diketahui kekurangan-kekurangan yang masih ditemukan. Kekurangan-kekurangan tersebut perlu segera diperbaiki sehingga teks deskripsi yang dibuat menjadi lebih baik dan menarik. Langkah tersebut dinamakan menyunting. Menyunting merupakan kegiatan mengedit, mengubah, atau merapikan susunan letak atau penggunaan bahasa sebuah naskah tanpa mengubah makna.

Hal-hal yang perlu disunting dalam teks deskripsi berkenaan dengan aspek isi, struktur, dan penggunaan bahasanya.

- 1) Aspek isi terkait dengan kebermanfaatan dan daya tarik objek yang dideskripsikan.
- 2) Aspek struktur penyajian terkait dengan kelengkapan dan ketepatan susunan antar bagian teks yang meliputi identifikasi atau gambaran umum dan uraian bagian-bagian. Berkaitan dengan aspek ini, maka perlu mencermati bagian-bagian teks yang mungkin saja ada perincian tema atau kalimat yang menyimpang tidak sesuai dengan fakta objek yang dideskripsikan. Kalimat seperti itu disebut juga kalimat sambung. Mungkin pula susunannya tidak beraturan atau polanya tidak jelas sehingga teks itu sulit dipahami pembaca.

Aspek kaidah kebahasaan terkait dengan ketepatan penggunaan kata (ragam bahasa) sesuai dengan karakteristik dari teks deskripsi. Penyuntingan aspek kebahasaan perlu diarahkan pula pada keefektifan kalimat-kalimatnya, penggunaan kata, dan penulisan ejaan. Dalam hal ini, pemahaman tentang tata bahasa dan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dalam bahasa Indonesia sangatlah penting.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun karangan, deskripsi tidak boleh sembarangan, melainkan ada cara atau langkah-langkah dalam menyusun deskripsi, sehingga dalam membuat karangan

deskripsi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dan seolah-olah pembaca dapat melihat dan merasakannya.

2.2.3 Kebudayaan Daerah Kudus

2.2.3.1 Pengertian Kebudayaan Daerah Kudus

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Nasrullah 2012:15)

Kata “kebudayaan” di dalam bahasa Inggris disebut *culture*. Kata *culture* sendiri berasal dari kata Latin *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, terutama tanah dan pertanian, dan oleh sebab itu istilah pertanian dalam bahasa Inggris disebut *agriculture* (budaya pertanian). Pada awalnya kata *culture* merujuk pada pertanian. Kemudian berkembang, kata *culture* dianalogikan dengan produk-produk kesenian. Terakhir, di dalam perspektif antropologi kata *culture* untuk mendeskripsikan pola-pola tindakan manusia dengan hasil-hasil karya dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya (Sumaryono 2011:18-19)

Menurut Mujianto, dkk (2010: 2) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usaha mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Kebudayaan boleh dikatakan sebagai perwujudan tanggapan manusia terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Menurut Soekanto (2013:150) menyatakan bahwa kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang

bersangkutan dengan budi atau akal". Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala hal yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya.

Kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekadar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Semua ini merupakan langkah awal di mana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilaku mereka. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekadar pada individu (Liliweri 2009:10).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, nilai, norma, serta setiap kebiasaan dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki otonomi daerah dan era globalisasi. Pentingnya keberadaan budaya daerah dikarenakan budaya dapat memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa dan juga bagi proses regenerasi bangsa kita (Manuaba, 1999).

Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Kebudayaan daerah

tersebut muncul sas penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk daerah lain.

Menurut Mutohhar dkk, (2014) kebudayaan daerah di Kota Kudus terbentuk oleh sejarah asal usul dan perkembangannya yang di dasari perjuangan penyebaran agama islam di pulau Jawa. Perwujudan budaya lokal terdapat pada tradisi, religi, sosial, teknologi dan seni. Dalam perkembangan budaya di Kota Kudus menjelma menjadi Kabupaten dagang dan industri. Peninggalan-peninggalan sejarah dan benda cagar budaya yang berhubungan dengan ajaran hindu-islam yang ada di pulau Jawa terdapat di Kota Kudus.

Kabupaten Kudus memiliki luas tersempit di Jawa Tengah yaitu 42.516 Ha, terbagi menjadi 9 kecamatan dan 131 desa yang terletak pada jalur strategis transportasi regional antara Semarang-Jakarta-Surabaya. Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati (sebelah utara), Kabupaten Demak dan Jepara (sebelah barat), Kabupaten Grobogan dan Pati (sebelah timur). Kabupaten Kudus dikenal sebagai kota industri dan perdagangan dengan latar belakang agamis. Kudus memiliki berbagai kebudayaan yang perlu diketahui yaitu menara Kudus, buka luwur, objek wisata Colo, makam Sunan Muria, tradisi wiwit kopi, mata air tiga rasa, air terjun monthel, museum kretek, hutan wisata dan bumi perkemahan kajar, tari tradisional kretek, rumah adat kudus, jenang tebokan, rebo wekasan, ampyang maulid, bulusan, dhandhangan, dan lain-lain.

2.2.3.2 Contoh Kebudayaan Daerah Kudus

Berikut ini merupakan beberapa contoh kebudayaan daerah yang ada di Kudus.

1. Ampyang Maulid

Ampyang Maulid merupakan perayaan yang bernuansa dakwah Islam yang dilaksanakan masyarakat Desa Loram Kulon setiap tanggal 12 Rabiul Awal/Maulid dalam rangka memperingati lahir Nabi Muhammad Saw. Tradisi tersebut sangat unik dan perlu dilestarikan warga setempat. Kegiatan tersebut dipusatkan di masjid At-Taqwa dan dalam aspek sosial bertujuan untuk meningkatkan tali persaudaraan dan kepedulian sosial serta mempererat hubungan antara ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat.

Prosesi Ampyang Maulid berupa iring-iringan rombongan dari seluruh mushola yang ada di Desa Loram Kulon dengan membawa buah-buahan, nasi dan lauk-pauk yang dibentuk menjadi replika masjid, mushola, rumah, transportasi (mobil dan pesawat terbang), atau dalam bentuk yang berkaitan dengan sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw., misalnya gajah, onta, burung ababil, kuda, ka'bah, atau pasukan kerajaan. Iring-iringan rombongan ampyang berjalan parade berkeliling melewati jalan utama Desa Loram Kulon dan berakhir di masjid At-Taqwa. Kemudian rombongan ampyang bersama tokoh masyarakat, perangkat desa, dan pengurus masjid mengikuti rangkaian acara di dalam masjid, yakni: pembacaan ayat suci al quran, pembacaan tahlil, pembacaan al barzanji, dan doa bersama.

2. Tradisi *Resik-resik* Sendang Desa Wonosoco

Tradisi *resik-resik* sendang merupakan wujud rasa syukur warga Desa Wonosoco kepada Tuhan. Tradisi tersebut digelar secara turun temurun dengan mengadakan acara bersih-bersih sendang yang airnya menjadi sumber utama penghidupan warga. Dengan penuh suka cita warga Desa Wonosoco setiap bulan Apit (penanggalan Jawa) mengadakan acara *resik-resik* sendang. Kegiatan tersebut diikuti oleh warga Desa Wonosoco, Kepala Desa dan perangkatnya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Camat Undaan, Kasi Pemasaran Wisara, Dewansaka Pariwisata Kwarcab Undaan, Pengelola Desa Wisata, dan Pordakwis se-Kabupaten Kudus.

Ritual tradisi ini diawali dengan *nyekar* ke punden sesepuh Desa Wonosoco, kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan kambing. Kepala kambing dipendam di pinggir sendangsedangkan kakinya dipendam disamping perempatan jalan. Daging kambing tersebut dimasak untuk dibagikan ke seluruh masyarakat Desa Wonosoco dalam ritual *kenduren*. Ritual berikutnya adalah kirab jalan kaki mengelilingi desa yang dilakukan seluruh warga desa dimulai dari gapura Sendang Dewot dan berakhir di sendang Dewot. Pada saat arak-arakan, berbagai hiburan seni dan keterampilan yang ditampilkan, seperti rebana, *drumband*, pertunjukan patung besar yang berbentuk hewan, badut, tari-tarian, barongsai, dan kuda lumping. Selain itu juga ada yang menampilkan pakaian adat

istiadat dari berbagai daerah, menampilkan hasil panen yang ditata sedemikian rupa dan dihiasi pernak-pernik cantik.

Tidak hanya itu, anak-anak juga ikut berpartisipasi meriahkan arak-arakan tersebut. Dalam kegiatan tersebut juga diisi dengan berdoa bersama dengan memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan dunia dan akhirat. Setelah arak-arakan selesai, mereka membersihkan sendang secara bersama-sama. Mereka membersihkan sendang dari lumpur yang mengendap, daun pepohonan yang jatuh di aliran sumber air, dan mencabut rumput liar yang tumbuh disekitar sendang. Hal yang menarik dan patut dicontoh dari kegiatan tersebut yaitu Kepala Desa ikut membersihkan sendang bersama pejabat yang lainnya.

Dengan diadakannya acara *resik-resik* sendang, masyarakat percaya dan meyakini bahwa kegiatan tersebut dapat mempererat silaturahmi antar warga dan sebagai wujud cinta budaya daerah Desa Wonosoco yang perlu dilestarikan.

3. Prosesi Haul Mbah Rogomoyo

Tradisi haul Mbah Rogomoyo atau tradisi penggantian kain luwur makam Mbah Rogomoyo ini dilaksanakan di dukuh Prokowinong Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Tradisi ini digelar setiap tahunnya pada bulan Muharram atau Syura ini berbeda dari desa yang lainnya.

Haul dan pergantian luwur (kain tirai) makam tokoh tersebut dilakukan apa adanya dan diikuti sebagian masyarakat. Dengan dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus serta budayawan/seniman. Acara peringatan haul juga dikemas dalam bentuk pagelaran budaya. Prosesi haul yang mengambil tema “Turusna Mbah Rogomoyo” ini antara lain diperkaya dengan kirab budaya dengan rute sejauh 1 km yang diikuti lebih dari seribu orang dukuh Prokowinong dan sekitarnya. Dalam kirab tersebut diikuti oleh masyarakat yang membawa gunungan hasil pertanian dan perkebunan yang diangkat oleh masyarakat. Kemudian gunungan nasiyang dibungkus dengan daun jati yang dibawa oleh wargayang diiringi pasangan pengantin.

Tema “Turusna Mbah Rogomoyo” sengaja diharapkan mampu menjadi sebuah energi untuk memotivasi warga masyarakat Kaliwungu khususnya dan

Kudus pada umumnya dalam menumbuhkembangkan peran yang telah ditorehkan oleh Mbah Rogomoyo.

4. Dhandhangan

Dhandhangan merupakan tradisi masyarakat Kudus dalam menyongsong bulan suci Ramadan. Tradisi tersebut sebagai tanda dimulainya ibadah puasa keesokan harinya. Puncak acara dhandhangan adalah pada malam 1 Ramadan.

Masyarakat Kudus berkumpul di sekitar masjid menara Kudus untuk mendengarkan pengumuman dan bedug yang dipukul bertalu-talu “...*dhang...dhang...dhang...*”. Banyaknya masyarakat yang berkumpul disepanjang jalan dari alun-alun Kudus sampai dengan Pasar Jember. Hal tersebut dimanfaatkan para pedagang baju, sandal, perabotan rumah tangga, bunga hias, dan mainan anak-anak untuk menjajakan dagangannya. Selain itu banyak permainan seperti bianglala, rumah hantu, tong setan, dan lain-lain yang bisa dinikmati oleh masyarakat Kudus.

Prosesi tradisi dhandhangan diadakan dengan tujuan agar tradisi tersebut semakin semarak dan menarik bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya. Dhandhangan telah menjadi pertanda bagi sebuah eksistensi warga masyarakat Kudus.

5. Kirab Jenang Tebokan

Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus merupakan desa cikal bakal produksi jajanan jenang. Sebagai bentuk rasa syukur atas usaha pembuatan jenang setiap tanggal 1 Muharam masyarakat Desa Kaliputu mengadakan kirab tebokan.

Kirab yang telah berjalan dalam beberapa tahun sebagai wujud ungkapan syukur. Kegiatan tersebut diramaikan oleh anak-anak. Mereka berjalan seraya memikul tebok berisi jenang serta berjalan menyusuri jalan desa dari gang 1 sampai Balai Desa.

Jenang merupakan makanan kecil yang terbuat dari bahan baku tepung beras ketan, gula kelapa, dan santan kelapa tersebut kini telah menjadi salah satu ikon Kota Kudus. Selain kuliner soto ayam, soto kerbau, sate kerbau, pindang ayam, pindang kerbau, lentog dan lain-lain.

Tahun ini kembali kirab jenang tebokan mendapatkan dukungan dari dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Kudus serta budayawan/seniman. Tradisi tersebut berbeda dengan tradisi tahun-tahun sebelumnya. Selain kirab tebokan juga diramaikan dengan pentas seni anak-anak serta penyerahan santunan kepada yatim piatu. Warga Desa Kaliputu berharap melalui prosesi *bancakan* jenang tersebut dapat dilestarikan agar menjadi peristiwa budaya yang lebih kaya makna. Lewat gelaran budaya prosesi *bancakan* jenang juga diharapkan agar peristiwa tersebut menjadi lebih menarik untuk dinikmati dan publik menjadi tahu secara jelas akan tradisi Desa Kaliputu.

6. Pesta Kupat Gunung

Tradisi kupatan berlangsung selama sepekan setelah lebaran Idul Fitri. Tradisi yang juga disebut "*Bada Kupat*" tersebut merupakan bentuk refleksi rasa syukur atas keberhasilan umat Islam melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Secara simbolik, rasa kegembiraan itu diwujudkan dengan pembuatan '*kupat*' dan '*lepet*' sebagai ungkapan saling memberi maaf.

Pesta kupatan di Desa Colo Gunung Muria antara lain ditandai dengan prosesi kirab kupat gunung dari makam Sunan Muria Raden Umar Said oleh para pemuka masyarakat dan warga setempat. Kupat gunung merupakan pemberian dari salah satu *Wali Songo* yang berupa *kupat* maupun *lepet* sebagai persembahan warga masyarakat Colo. Kupat gunung tersebut dipikul dengan *tandu* dan diangkat sampai di pusat Desa Colo. Kemudian *kupat* dan *lepet* tersebut dinikmati bersama-sama oleh warga masyarakat sambil menyaksikan atraksi kesenian tradisional.

Kegiatan tersebut diawali dengan tradisi *barikan* yang merupakan acara syukuran bersama warga desa di depan rumah Kepala Desa. Seluruh warga desa datang ke acara *barikan* dengan membawa *kupat* dan *lepet* kemudian dilanjutkan dengan prosesi ritual di makam Sunan Muria. Dari makam Sunan Muria yang terdapat di salah satu puncak Gunung Muria, arak-arakan parade *sewu kupat* mulai berjalan dengan iringan salawat. Puncak kirab budaya tersebut ditandai dengan pembacaan syair *wulangreh* dan lantunan tembang mahakarya Sunan Muria Raden Umar Said yang berjudul *sinom* dan *kinanthi*.

2.2.3.3 Unsur dan Wujud Kebudayaan

Sumaryono (2011:19) mengemukakan bahwa pemahaman kebudayaan secara utuh akan semakin jelas sebagaimana terlihat pada unsur-unsur kebudayaan di dalamnya. Unsur-unsur tersebut secara universal dapat ditemukan kesamaannya pada kebudayaan-kebudayaan di seluruh muka bumi ini. dalam hal ini Koentjaraningrat mengidentifikasinya dalam 7 unsur kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem religi, dan
7. Kesenian.

Selanjutnya, ketujuh unsur kebudayaan tersebut terumuskan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

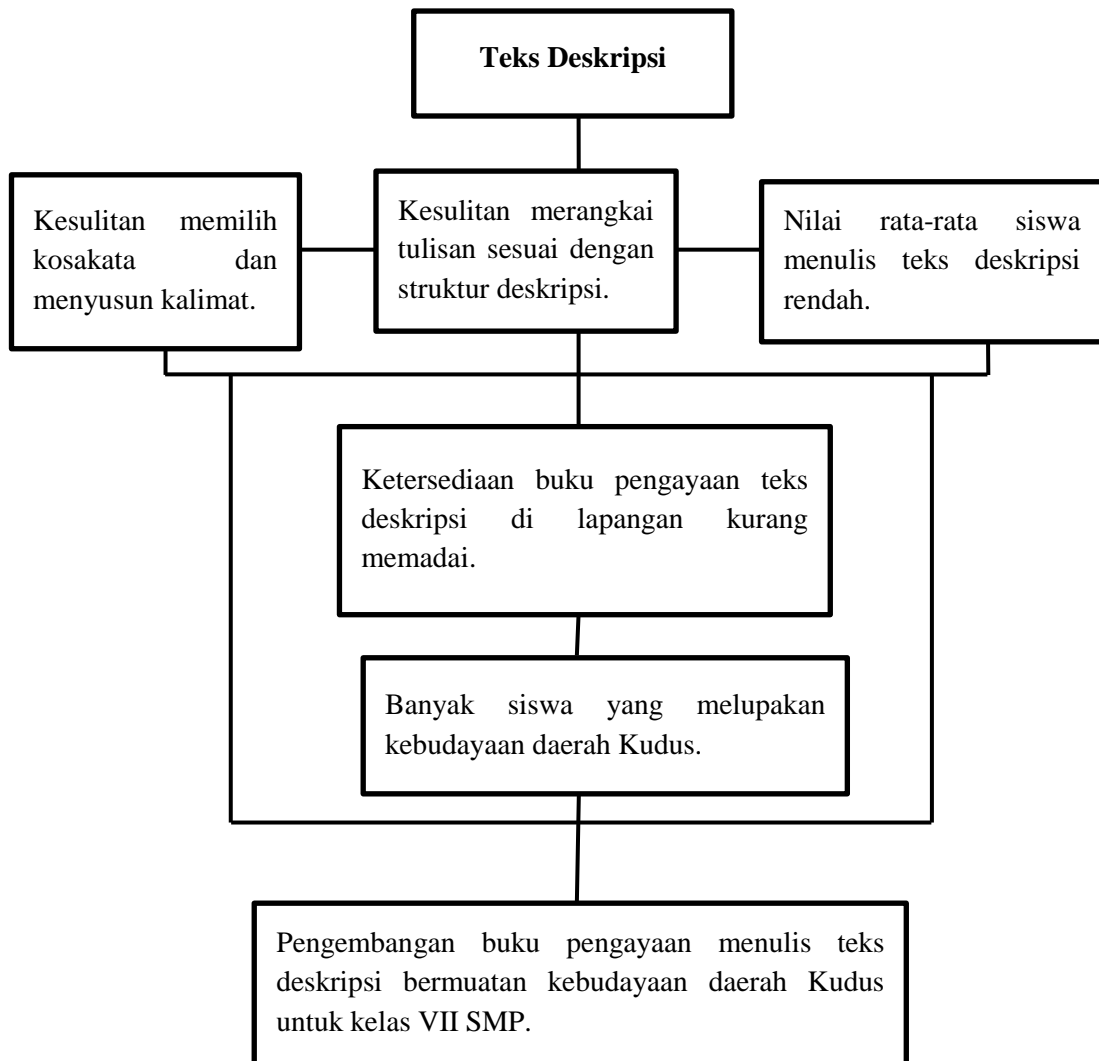
2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran berbasis teks digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi. Salah satu teks yang diajarkan dalam kelas VII adalah teks deskripsi. Dalam pembelajaran tersebut siswa masih kesulitan menulis teks deskripsi. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa kesulitan memilih kosakata dan menyusun kalimat. Kedua, siswa kesulitan menyusun tulisan sesuai dengan struktur teks deskripsi. Ketiga, nilai rata-rata siswa menulis teks deskripsi masih rendah. Selain itu, guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kebanyakan terpaku hanya pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendapatkan materi pembelajaran. Hal ini

dikarenakan terbatasnya buku-buku penunjang lain di sekolah. Buku teks deskripsi yang beredar di lapangan masih kurang lengkap. Buku teks deskripsi yang beredar materi langkah-langkah menulis teks deskripsi yang disajikan belum dijelaskan dengan rinci karena contoh dari setiap langkahnya belum ada.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa masih sulit untuk menemukan materi baik itu pemahaman konsep dan contoh-contoh teks deskripsi yang sesuai. Solusinya yaitu dalam proses pembelajaran siswa diinstruksikan untuk mencari contoh teks deskripsi dari sumber lain yaitu internet. Dari beberapa contoh yang diperoleh siswa kurang sesuai dengan konsep deskripsi. Teks deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang dideskripsikan penulis. Dalam tulisan deskripsi informasi detail merupakan hal penting. Teks deskripsi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjelaskan secara detail suatu objek kepada orang lain sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang objek tersebut.

Penyisipan muatan kebudayaan daerah Kudus dalam buku pengayaan didasarkan pada fenomena perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Banyak siswa yang tidak mencintai kebudayaan daerahnya sendiri, mereka lebih cenderung menyukai budaya luar negeri. Banyak siswa kelas VII SMP di Kabupaten Kudus yang tidak mengetahui kebudayaan daerah yang ada di Kudus. Padahal perlu diketahui bahwa kebudayaan daerah di Kudus sangat beragam dan perlu dilestarikan agar tidak punah. Melalui muatan kebudayaan daerah Kudus diharapkan siswa atau masyarakat pada umumnya dapat lebih mencintai kebudayaan daerah yang ada di Kudus.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus. Simpulan-simpulan tersebut meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut. Pertama, berdasarkan analisis terhadap kebutuhan buku pengayaan teks deskripsi responden yang merupakan guru dan siswa membutuhkan buku pengayaan menulis teks deskripsi yang disesuaikan dengan pemahaman siswa kelas VII SMP, divariasikan dengan penyajian materi yang menarik dan lengkap, bahasa yang mudah dipahami, dan aspek grafika yang menarik. Guru dan siswa berharap buku pengayaan dapat memudahkan siswa dalam belajar menulis teks deskripsi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebudayaan daerah Kudus.

Kedua, prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus disusun berdasarkan kebutuhan responden yang merupakan guru dan siswa. Bagian-bagian prototipe buku pengayaan meliputi sampul buku pengayaan, bentuk buku pengayaan, dan isi buku. Bagian-bagian tersebut disusun berdasarkan prinsip penyusunan prototipe buku pengayaan. Adapun prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus dibagi menjadi beberapa dimensi, yaitu (1) aspek isi buku memuat penjelasan mengenai materi pengertian, struktur, ciri-ciri, kaidah kebahasaan, langkah-langkah menulis teks deskripsi, dan contoh-contoh teks deskripsi yang diintegrasikan dengan muatan kebudayaan daerah Kudus, (2) aspek penyajian materi memuat penyajian materi secara induktif (dari materi mudah ke sulit) dan terdiri atas tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup, (3) aspek bahasa dan keterbacaan mencakup penggunaan bahasa dalam buku pengayaan yang disesuaikan dengan tingkat keterbacaan pembaca, (4) aspek grafika buku pengayaan memuat grafika buku yang telah disesuaikan dengan

keinginan guru dan siswa, dan (5) aspek muatan kebudayaan daerah Kudus yang diintegrasikan ke dalam setiap contoh teks deskripsi.

Ketiga, tim ahli memberikan penilaian dan saran perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan. Penilaian dan saran perbaikan diberikan oleh tim ahli yaitu (1) aspek materi atau isi memperoleh nilai 87,48 dengan kategori sangat baik, (2) aspek penyajian materi memperoleh nilai 85,38 dengan kategori sangat baik, (3) aspek bahasa atau keterbacaan memperoleh nilai 87,5 dengan kategori sangat baik, (4) aspek grafika memperoleh nilai 85,93 dengan kategori sangat baik, dan (5) aspek kebudayaan daerah Kudus memperoleh nilai 85,38 dengan kategori sangat baik.

Keempat, perbaikan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus mengacu pada saran perbaikan. Perbaikan buku tersebut meliputi (1) penambahan materi pada bab 1 mengenai contoh-contoh kaidah kebahasaan pada aspek konjungsi, (2) perbaiki kosakata yang salah dan sesuaikan dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang benar, (3) lebih diperjelas objek pemanfaatan buku pengayaan menulis teks deskripsi bermuatan kebudayaan daerah Kudus, (4) penambahan materi pada bab 2 yaitu lebih diperbanyak penjelasan cara menulis teks deskripsi, (5) perlu diatur kembali gambar atau ilustrasi yang paling menarik dan menggambarkan isi buku, (6) pada judul “Bermuatan Kebudayaan Daerah Kudus” diletakkan/dicetak beda, dan (7) sampul buku belum menunjukkan buku pengayaan menulis teks deskripsi, perlu diberikan gambar yang mewakili buku pengayaan menulis teks deskripsi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran. Adapun saran tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Siswa dapat menggunakan buku pengayaan sebagai buku pendamping yang memperkaya keterampilan siswa dalam keterampilan menulis teks deskripsi.
2. Guru hendaknya dapat menggunakan buku pengayaan teks deskripsi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas.
3. Peneliti bidang bahasa Indonesia perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Dardjowodjodjo, SD., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suhartimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azlinda, Alief. 2018. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir untuk Peserta Didik SMP. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bestari, Arif Bagus. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Blora. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Darojat, Stillia Mubarakah. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Deskriptif Bermuatan Nilai Budaya Kebumen untuk Siswa SMP. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Destria, Aris. 2009. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas XD SMA 1 Gemuh dengan Menggunakan Media Video Klip Teambang Campursari. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hapsari, Novia Rizki dan Sumartini. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-nilai Karakter Bagi Siswa SMP. *Jurnal Seloka*. Vol. 5 No. 2.
- Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-dasar Kajian Buku Teks*. Semarang: Unnes Pres.
- Imawati, Eni. 2017. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif. *E-Jurnal Literasi*. Vol. 1 No. 1.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putra.
- Knight, Burce Allen. 2015. Teachers use of Textbooks in the Digital Age. *Cogent Education*. Volume 2, Pages 1-10.

- Kurniawan dan Subyantoro. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Nilai-nilai Kewirausahaan. *Jurnal Seloka*. Vol. 5, No. 1: 71-80.
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Penerbit Lkis Yogyakarta.
- Lin, Chia-Hung, dkk. 2007. Event-Based Knowledge Extraction from Free-Text Descriptions for Art Images by Using Semantic Role Labeling Approaches. *Emerald Insight*. Vol. 26 Issue: 2, pp 215-225.
- Mafrukhi, dkk. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mujiyanto, Yan, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Manuaba, Putera. 1999. Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 12, No. 4, Hal. 57-66.
- Munawaroh, Anisa Bahtiar. 2016. Kemampuan Siswa dalam Membuat Teks Deskripsi Berdasarkan Media Gambar. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mutohhar, dkk. 2015. Revitalisasi Budaya Lokal Kota Kudus dalam Pengembangan Bahan Ajar di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 5, No. 1.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008*. Jakarta: Kemendiknas.
- Pertiwi, Deby Oktaviani, dkk. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Seloka*. Vol. 5, No. 2: 62-69.
- Pratama, Galih Suci. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Deskriptif dengan Pendekatan Savi Berbantuan Video bagi Siswa SD. *Journal of Primary Education*. Vol. 6, No. 1, Hal. 71-80.

- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Riswanto, Dede. 2017. Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Deskriptif dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk and Write*. *Jurnal Diksatrasia*. Vol. 1, No. 2.
- Riyanti, Indah. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi yang Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Seloka*. Vol. 4, No. 1.
- Rizkiyani, Isna. 2018. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Deskripsi Berwawasan Nusantara bagi Peserta Didik Kelas VII SMP. *Skripsi*: Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Devita, dkk. 2014. Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. Pada Siswa Kelas VII SMP Xaverius 3 Bandar Lampung. *Jurnal Kata*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-10.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suparno, Yunus, Mohamad. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Heri, dkk. 2016. Pengembangan Buku Pintar Elektronik Teks Eksposisi Bagi Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1, No. 6.
- Syarifa, Lu'ul Laelatis, dkk. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Teknik Memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Kelas XI SMA. *Jurnal Seloka*. Vol. 2, No. 2, Hal. 102-110.

- Tomlinson, Brian. 2012. Material Development for Language Learning and Teaching. *Cambridge E-Journal*. Vol. 45, No. 2, Hal. 143-179.
- Trawoco, Kukuh Fajar. 2016. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif dengan Model *Example Non-Example* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 4, No. 2.
- Wahono, dkk. 2014. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahono, dkk. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 (Revisi 2016)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wulandari, Erma, dkk. 2014. Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Melalui Eksplorasi Kata Berdasarkan Gambar pada Siswa Kelas X SMA Plus Darul Hikmah Gambiran Banyuwangi. *Jurnal Edukasi UNEJ*. Vol. 1, No. 2, Hal. 15-18.